

Bianglala LINGUISTIKA:

Jurnal Linguistik



*Aku berada dan beradab
karena Aku berbahasa*

Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Nusa Cendana

ISSN (P) 2339-0484

ISSN (O) 2775-250X

Volume 9, No. 1

JUNI, 2021

Program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana
Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang-NTT





DEWAN REDAKSI

Penasehat

Aloysius Liliweri

Jimmy Pello

Djauhari Effendy

Stefanus Y. Kotan

Ketua Tim Editor

Alex Djawa

Editor

Yandres A. Dj. Lao

Ketua Penyunting

Feliks Tans

Wakil Ketua

Marselus Robot

Penyunting Ahli

Aron Meko Mbeté (Universitas Udayana); Simon Sabon Ola (Universitas Nusa Cendana); Josua Bire (Universitas Nusa Cendana); Novi Djena (Sydney University); Felicia F. Utorodewi (Universitas Indonesia); Sisilia Halimi (Universitas Indonesia); Fransiskus Bustan (Universitas Nusa Cendana); Simon Sabon Ola (Universitas Nusa Cendana); Agustinus Semiun (Universitas Nusa Cendana); John W. Haan (Universitas Nusa Cendana); Kletus Erom (Universitas Khatolik Widya Mandira); Yosep B. Kroon (Universitas Nusa Cendana).



DAFTAR ISI

ISI	HAL.
Tentang Jurnal	i
Dewan Redaksi	ii
Panduan Penulis	iii
Informasi Kontak	iv
Daftar Isi	v
<u>CERITA RAKYAT ‘BE LODO’ DALAM MASYARAKAT SABU: KAJIAN ETNOGRAFI</u> <i>Markus Sampe dan Alex Djawa</i>	1 – 6
<u>MAKNA DAN NILAI TUTURAN RITUAL NDENGI PANDE “MOHON PANDAI” DALAM BUDAYA MASYARAKAT TANA RIGHU DI SUMBA BARAT</u> <i>Paulus Ama Kamuri</i>	7 – 13
<u>KOHESI GRAMATIKAL DALAM WACANA PENDIDIKAN DI HARIAN UMUM VICTORY NEWS</u> <i>Petrus Nggili</i>	14 – 20
<u>DAUKU JAULI NGA’A KANA’A OLE “SAYA TIDAK PERNAH LELAH MAKAN DAGING ORANG” PADA MASYARAKAT LOLI DI KABUPATEN SUMBA BARAT: TELAHAH ANALISIS WACANA KRITIS</u> <i>Alex Djawa dan Markus Sampe</i>	21 – 27
<u>ANALISIS SUPERSTRUKTUR WACANA TENTANG COVID-19 PADA RUANG PUBLIK DI KOTA KUPANG</u> <i>Rachel Ludji, Simon S. Ola dan Alex Djawa</i>	28 – 34

**CERITA RAKYAT ‘BEE LODO’ DALAM MASYARAKAT SABU:
KAJIAN ETNOGRAFI**

Oleh:

Markus Sampe¹⁾ dan Alex Djawa²⁾
FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang - Indonesia²⁾Adja0561@gmail.com**Abstrak**

Cerita rakyat Bee Lodo adalah sebuah cerita rakyat yang berasal dari Seba pulau Sabu. Cerita ini dituturkan dan diwariskan secara lisan dan turun-temurun. Cerita ini menggambarkan kehidupan Bee Lodo dan saudara-saudaranya yang diwarnai oleh kebencian, marah, iri hati, dan permusuhan. Akibatnya, Bee Lodo diusir dari langit ke bumi. Di bumi, ia menjadi seekor babi dan dalam perjalanan hidupnya ternyata ia berubah menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Kecantikannya membuat Jawi dan bapaknya jatuh cinta. Terjadilah persaingan di antara keduanya. Ternyata dengan cara yang licik, bapaknya membunuh Jawi dengan cara menolaknya di lubang ubi yang digalinya, dan bapaknya berhasil memperistri Bee Lodo.

Kata kunci: marah, iri hati, dendam, kecantikan, memustuskan persaudaraan.

I. PENDAHULUAN

Cerita rakyat “Bee Lodo” adalah sebuah cerita rakyat ‘dongeng’ yang berasal dari Seba Sabu. Cerita ini, dikisahkan secara lisan dan terus menerus oleh masyarakat Seba di pulau Sabu. Cerita ini, mengisahkan seorang perempuan yang jahat dan diusir oleh orang tuanya dari langit ke bumi. Cerita ini sesungguhnya merupakan sebuah dongeng yang mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani sebagai bentuk pendidikan karakter bagi masyarakat, terutama bagi anak-anak sekolah yang masih menempuh pendidikan.

Menurut Semi (1988:79) cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi dan mendapatkan hiburan atau pelipur lara.

Cerita rakyat merupakan kekayaan bersama yang lahir atas dorongan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam karya sastra atau sastra lisan ini terungkap berbagai kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sastra lisan atau cerita rakyat di Indonesia dapat berupa dongeng, hikayat, epos, mitos, dan sebagainya.

Kata *folklor* adalah pengindonesian dari kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Folk

yang sama artinya dengan kata kolektif (collectivity). Menurut Dundes dalam Dananjaya (1994:1) folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* adalah sisonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Yang dimaksudkan dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device) (Danandjaya, 1994:1-2).

Karena itu, definisi folklore secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan



gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Dari pengertian folk yang berbunyi: “sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik mamupun kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Agar dapat dibedakan folklor dari kebudayaan lainnya, kita harus terlebih dahulu mengetahui ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b) Folklor bersifat tradisonal, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dalam dua generasi).
- c) Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolation) (penyisipan kata atau kalimat), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- d) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola
- f) Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam.
- g) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal itu terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h) Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan oleh karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

- i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya (Danadjaya, 1994:3-5).

Menurut Semi (1988:76-77) pada umumnya bacaan-dalam hal ini novel atau fiksi – harus memiliki tiga kriteria pokok, yaitu norma estetika, sastra, dan moral. Suatu karya sastra yang dikatakan memiliki norma estetika bila karya sastra itu:

- a. Mampu menghidupkan atau memperbaharui pengetahuan pembaca. Artinya, dengan membaca karya sastra tersebut kita dituntun untuk melihat berbagai kenyataan kehidupan itu, memberikan pandangan dan orientasi baru terhadap apa yang telah kita miliki, dan menolong kita melihat hubungan-hubungan baru di antara butir-butir yang terpisah-pisah dalam ingatan kita.
- b. Mampu menciptakan kehidupan kita yang lebih baik dan lebih kaya. Artinya, karya tersebut memperlihatkan tata kehidupan yang lebih baik dan maju sebagai pemancing atau spirit bagi pembaca untuk bangkit dan bangun dari kondisi yang ada ke arah yang lebih baik.
- c. Mampu membawa pembaca lebih akrab dengan kebudayaannya. Artinya, karya sastra itu mengetengahkan keagungan budaya sendiri dan dapat memancing pembaca untuk lebih dekat dan lebih akrab serta mencintai kebudayaannya sendiri.

Suatu karya sastra dapat dikatakan mempunyai nilai sastra bila karya sastra itu:

- a. Merefleksi kebenaran kehidupan manusia. Artinya, karya tersebut memberi kita pengetahuan yang lebih mendalam dan apresiasi yang lebih baik tentang hakikat manusia dan hakikat kemanusiaan, serta memperluas wawasan pembaca mengenai arti hidup dan kehidupan.
- b. Tidak terikat pada waktu dan tempat. Artinya, karya tersebut “tidak” lekang karena panas dan tidak lapuk karena hujan; ia memiliki sifat kesemestaan, karena ia menyajikan pandangan-pandangan yang fundamental yang keluar dari hasil proses renungan dan pemikiran yang matang, dan berpandangan luas dan tajam dalam menyimak peristiwa kehidupan manusia. Dengan begitu karya sastra yang baik harus mempunyai daya tahan hidup yang tinggi. Ia



akan tetap menarik bila dibaca pada dua puluh atau tiga puluh tahun yang akan datang, atau kapan saja ia dibaca.

- c. Memberi kenikmatan dan rasa indah. Artinya, karya tersebut dapat memuaskan aspirasi-aspirasi intelektual dan spiritual. Di samping itu, ia mampu pula memberikan kesenangan dan rasa indah disebabkan karya itu disusun dengan apik, selaras, dan harmonis.

Suatu karya sastra yang dapat dikatakan memiliki norma moral bila karya tersebut:

- a. Menghargai norma-norma moral. Artinya karya itu tidak bersifat ofensif terhadap nilai-nilai dan perasaan halus manusia, tetapi justru karya itu mendukung dan menghargai nilai-nilai yang berlaku.
- b. Menyajikan masalah-masalah norma moral, susila, dan keagamaan dalam bentuk yang bertanggung jawab dan matang. Artinya, karya itu disajikan dengan teknik yang halus dan bermutu sehingga ia tidak menampilkan tokoh-tokoh yang hidup pada suatu taraf moral yang menusuk hati atau menyerang rasa kesopanan manusia yang normal. Karya sastra yang baik harus membahas tentang pengalaman hidup manusia dengan cara manusiawi, bertanggung jawab, dan penuh dedikasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diperjuangkan. Bila ia membicarakan tentang nilai keagamaan, maka ia harus melakukannya dengan penuh tanggung jawab, sehingga ia mampu memperkokoh kepercayaan pembaca terhadap agama yang dianutnya, bukan menghacurkannya atau memancing sikap prasangka.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana setting, participant, end, amanat, key, instrument, norms, dan genre yang ada pada cerita rakyat 'Bee Lodo' yang ada di Kabupaten Sabu Raijua.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui setting, participant, end, amanat, key, instrument, norms, dan genre yang ada pada cerita rakyat 'Bee Lodo' yang ada di Kabupaten Sabu Raijua.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa

pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2001), karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi: (1) tindakan pengamatan memengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman.; (2) konteks sangat menentukan dalam menentukan apakah suatu penemuan memunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinative terhadap apa yang akan dicari.

Selain itu, juga digunakan metode simak dan cakap. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik ini dilakukan dengan penyadapan. Sedangkan metode cakap dilakukan dengan cara percakapan antara peneliti dan informan. Percakapan ini berarti terdapat kontak antara peneliti dan informan Mashun, 2014).



1.4 Landasan Teori

Dalam penelitiannya di bidang etnografi komunikasi, Dell Hymes dalam Halliday dan Hasan (1992) mengajukan seperangkat konsep untuk mendeskripsikan konteks situasi. Ia mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut:

- Bentuk dan isi pesan;
- Perangkat lingkungan khas (misalnya, waktu dan tempat);
- Pelibat;
- Kunci atau petunjuk;
- Maksud dan dampak komunikasi;
- Perantara
- Genre
- Norma interaksi

Penelitian Hymes memunculkan minat terhadap cara-cara yang berbeda saat menggunakan bahasa dalam beragam budaya, nilai-nilai yang dianut dan dipercayai dalam tuturan, dan beragam retorika yang dikenal, dan lain-lain.

Hymes yang dikutip oleh Chaer dan Agustina (2010) mengemukakan bahwa setiap peristiwa tutur harus memenuhi delapan unsur, berbentuk akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah:

- S (= Setting and scene)
P (= Participants)
E (= Ends; purpose and goal)
A (= Act sequences)
K (= Key: tone or spirit of act)
I (= Instrumentalies)
N (= Norms of interaction and interpretation)
G (= Genres)

1. Setting dan scene.

Setting berkaitan dengan waktu dan tempat tutur atau cerita rakyat itu terjadi. Sedangkan scene merujuk pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. Participants

Participants adalah mereka yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang berinteraksi dalam tuturan dapat berganti peran sebagai pembicara dan pendengar.

3. Ends

Mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang kelas untuk mengajar.

4. Act sequence

Merujuk pada bentuk ujaran atau isi ujaran. Bentuk ujaran ini berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topic pembicaraan.

5. Key

Key merujuk pada nada, cara, dan semangat saat pesat disampaikan, misalnya dengan senang hati, marah, serius, sombong, ejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. Instrumentalities

Instrumentalities merujuk pada jalur bahasa yang digunakan, misalnya jalur lisa, tertulis, melalui telepon. Instrumentalities juga merujuk pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

7. Norm of interaction and interpretation

Norm of interaction and interpretation merujuk pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya yang ada hubungannya dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga merujuk pada norma interpretasi terjadap tuturan lawan bicara.

8. Genre

Genre merujuk pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Setting dan Scene.

Cerita "Bee Lodo" merupakan salah satu cerita rakyat berupa dongeng yang biasanya diceritakan secara lisan pada masyarakat Seba di pulau Sabu. Cerita ini, pada umumnya diketahui oleh masyarakat Seba yang ada di pulau Sabu. Cerita ini menarasikan seorang gadis yang bernama 'Bee Lodo' Ia sangat jahat. Karena kejahatannya, ia tidak disukai oleh saudara-saudaranya. Karena itu, ia diusir dari tempat tinggalnya, yaitu di langit. Ia diusir ke bumi. Pada saat ia di bumi, ia berubah ujud menjadi seekor babi. Ia tinggal di semak-semak di pinggir hutan.



Pada suatu saat, Jawi dan bapaknya pergi ke hutan untuk mencari ubi, mereka mendengar bunyi anak babi dari rumput alang-alang. Mereka menangkap dan membawa ke rumah. Mereka memelihara anak babi itu dengan senang hati.

Suatu saat, Jawi dan bapaknya pergi ke hutan, ubi-ubi mentah yang ada di rumah mereka dimasak oleh Bee Lodo. Ketika mereka pulang dari hutan, mereka menemukan bahwa ubi-ubi mentah yang ada di rumah mereka sudah dimasak. Mereka pun heran dan penasaran, siapa yang memasak ubi-ubi itu.

Mereka pun memutuskan untuk tidak pergi ke hutan dan menyelipap menyembunyikan diri untuk mengetahui siapa sesungguhnya yang masak ubi-ubi itu di rumah mereka. Ternyata mereka melihat babi itu berubah ujud menjadi seorang perempuan muda yang sangat cantik. Mereka sangat terkejut, ternyata babi yang mereka temukan di pinggir hutan itu adalah seorang gadis yang sangat cantik, maka kedua orang itu, anak dan bapaknya ingin menjadikannya sebagai istrinya. Karena itu, terjadilah persaingan di antara kedua orang itu.

2.2 Participants

Participants dalam cerita itu adalah:

- Bee Lodo
- Jawi dan bapaknya.

2.3 Ends

Dari cerita ini ditemukan bahwa hanya karena seorang gadis yang cantik, menyebabkan bapak Jawi tega membunuh anaknya sendiri. Persaingan Jawi dan bapaknya berdampak buruk. Bapaknya tega membunuh anaknya hanya karena seorang gadis cantik. Peristiwa yang terjadi ini di pinggir hutan di pulau Sabu. Berbagai siasat digunakan oleh bapaknya untuk mendapatkan cinta gadis itu.

2.4 Act sequence

Bentuk ujaran yang digunakan adalah bentuk lisan. Selain itu, ujaran yang digunakan oleh bapak dan saudara-saudara Bee Lodo adalah ujaran kebencian, dendam, marah, jengkel, dan sebagainya. Sedangkan ujaran yang digunakan Bee Lodo saat di bumi adalah ujaran yang menarik perhatian Jawi dan bapaknya. Ujaran yang menggoda dan menaklukkan hati kedua bapak dan anak.

2.5 Key

Key dalam cerita ini menggambar kehidupan keluarga Bee Lodo yang tidak harmonis. Ada persaingan di antara saudara-saudaranya. Dalam persaingan ini Bee Lodo selalu berhasil. Karena keberhasilannya, maka ia dibenci dan dimarahi oleh keluarganya. Dampak dari kebencian dan kemarahan saudara-saudaranya, ia diusir dan dibuang dari langit ke bumi.

2.6 Instrumentalities

Cerita Bee Lodo adalah cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Seba di Sabu dengan menggunakan bahasa lisan. Sudah tentu pewarisan cerita rakyat ini dengan menggunakan bahasa Sabu.

2.7 Norm of interaction and interpretation

Norma yang jelek yang tidak baik yang bisa ditangkap dan dipelajari dari cerita rakyat ini adalah iri hati, kemarahan yang berlebihan, dan dendam yang membara memutuskan hubungan orang tua dan anak, antara saudara dengan saudara, dan membuang saudaranya di tempat yang sangat jauh. Bahkan lebih parah lagi sanga bapa rela menguburkan anaknya di lubang ubi hanya untuk mendapatkan gadis pujaan hatinya.

2.8 Genre

Genre dalam cerita ini adalah cerita rakyat berbentuk dongeng.

III. PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari cerita ini adalah:

1. Permusuhan, dendam, marah, kebencian, iri hati dapat memutuskan tali persaudaraan antara bapak dan anak dan antara saudara-saudara, dan orang yang dimusuhi dapat diusir dan terusir dari lingkungan keluarganya..
2. Kecantikan seorang gadis dapat menyebabkan terjadinya persaingan dan permusuhan bagi orang-orang yang berkerabat dekat, bahkan bisa mengorbankan anak sekalipun.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Para guru diharapkan memiliki kepekaan untuk terus-menerus mencari dan mendokumentasikan cerita rakyat yang beredar di lingkungan tempat tinggal atau tempat mengajar.



2. Pemerintah daerah perlu memperhatikan cerita rakyat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai sarana menjaga solidaritas masyarakatnya.
3. Sekolah harus mengajarkan cerita rakyat daerahnya kepada anak didik, sehingga mereka tidak kehilangan jati dirinya.

IV. REFERENSI

- Ali, Lukman, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dananjaya, James 1994. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti.
- Mashun 2014. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pudentia 1998. *Metode Kajian Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Semi, M. Atar 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A, 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe 1988. *Sastra Indonesia. Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.



MAKNA DAN NILAI TUTURAN RITUAL *NDENGI PANDE* “MOHON PANDAI” DALAM BUDAYA MASYARAKAT TANA RIGHU DI SUMBA BARAT

Oeh:

Paulus Ama Kamuri

FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang - Indonesia

paulus.amakamuri@gmail.com

Abstrak

Kajian ini difokuskan pada aspek bahasa yang digunakan dalam tuturan ritual *ndengi pande* “mohon pandai” dan kaitannya dengan tradisi atau budaya yang melatarinya. Ritual *ndengi pande* adalah suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Tana Righu untuk memohon kepintaran kepada arwah atau roh leluhur. Masyarakat Tana Righu percaya bahwa roh leluhur mereka yang sudah mati dapat menolong mereka. Mereka percaya bahwa setiap permohonan yang disampaikan oleh anak-cucu mereka akan didengar dan dijawab oleh leluhur mereka yang sudah meninggal. Biasanya upacara ritual ini, dilakukan saat anak-anak mereka mau masuk sekolah atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka meyakini bahwa anak-anak mereka akan menjadi orang yang cerdas, berhasil dalam mendidihkan dan berguna bagi masyarakat. Kajian ini mencakup telaah makna dan nilai tuturan ritual *ndengi pande*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna dan Nilai yang terdapat dalam tuturan ritual *ndengi pande* berkaitan dengan budaya yang dianutnya. Tujuannya penelitian ini adalah agar masyarakat memahami makna dan nilai ritual ini. Teori yang digunakan adalah teori linguistik kebudayaan yang ditunjang dengan konsep bahasa, budaya, tuturan *ndengi pande*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terdapat dalam tuturan ritual *Ndengi Pande* adalah makna budaya, makna permohonan, makna religius dan makna perlindungan. Sedangkan nilai yang terdapat dalam tuturan ritual penghormatan terhadap orang tua, leluhur yang sudah meninggal, pendidikan, dan religi.

Kata kunci: bahasa, budaya, tuturan *ndengi pande*, makna dan nilai.

I. PENDAHULUAN

Secara harfiah kata ‘*Ndengi Pande*’ terdiri dari dua kata yakni *Ndengi* dan *Pande*. *ndengi* artinya *minta* dan *pande* yang artinya *pintar*. Dengan demikian tuturan ritual *Ndengi Pande* merupakan suatu upacara permohonan kepada roh leluhur agar diberikan kepintaran khususnya bagi anak-anak yang menempuh pendidikan baik dari tingkat dasar maupun tingkat menengah sampai pada perguruan tinggi. Tuturan ritual ini digunakan sebagai sarana komunikasi manusia dengan arwah leluhur untuk menyampaikan pesan kepada Sang Pencipta atau yang disebut *Mori maholomarawi padadige tana monolangita* “Tuhan yang menciptakan langit dan bumi”.

Masyarakat Sumba memiliki sistem kepercayaan yang disebut dengan *Marupu*. *Marupu* merupakan suatu kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang. Kepercayaan ini tercermin dalam aneka ragam bentuk manifestasi atau perwujudan berbagai ritual atau upacara yang dilakukan, salah satu bentuknya adalah kepercayaan kepada roh-roh leluhur. Mereka percaya bahwa roh nenek moyang mereka yang

sudah meninggal memiliki kekuatan yang dahsyat. Mereka percaya bahwa mereka yang sudah meninggal memiliki kekuatan untuk menolong mereka yang masih hidup. Setiap melakukan ritual adat, yang diutamakan adalah kesucian diri, perdamaian dan keselamatan.

Masyarakat Tana Righu meyakini, bahwa orang yang meninggal masih berada di sekitar mereka. Berdasarkan keyakinan itu, maka mereka percaya bahwa roh leluhur mereka, diyakini mampu memberikan keselamatan dan ketenangan dari pelbagai persoalan yang menghampiri manusia dan kepercayaan ini merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tuturan ritual *Ndengi Pande* memiliki bentuk bahasa yang khas. Kekhasan itu tercermin pada bahasa yang digunakan dalam sehari-hari berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam ritual *Ndengi Pande*.

Bahasa ritual *Ndengi Pande* diucapkan oleh para tokoh adat *Rato* ‘imam’ karena bahasa ritual dipandang sebagai bahasa yang magis. Mengingat bahasa itu bersifat magis, maka tidak sebarang orang yang boleh mengucapkannya. Jika bahasa



ritual ini diucapkan secara tidak benar, maka dapat mendatangkan malah petaka bagi orang yang mengucapkannya, baik sakit maupun hewan pemeliharaan mereka akan mati

Tuturan ritual *Ndengi Pande* merupakan suatu kepercayaan masyarakat Tana Righu atau komunitas-komunitas adat yang diyakini memiliki makna dan nilai bagi kehidupan mereka. Jika dapat menghayati dan menaati dengan benar sesuai dengan tatacara yang diwariskan, maka akan terwujud dari apa yang mereka pinta. Sehubungan dengan pendapat Kippers *dalam* Sabon Ola (2009: 302), berdasarkan data ritual Wewewa di Pulau Sumba menyatakan bahwa bahasa ritual merupakan register yang bernilai khusus dan merupakan bahasa penghormatan. Senada dengan pendapat Hadi *dalam* Ni Wayan Sumitri (2015), Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan adanya sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat dengan yang luhur karena dalam ritual manusia diajak dan diarahkan masuk ke dalam suatu situasi pengalaman yang suci. Dengan demikian bahasa ritual merupakan tempat yang baik untuk mencari idiologi karena merupakan fokus dari sejumlah keyakinan yang tersirat dalam diri setiap individu yang percaya akan adanya kekuatan di luar kehendak mereka dan tidak terlepas dari unsur kebudayaan dan bahasa yang memiliki keterkaitan atau hubungan.

Menurut Bustan (2005: 2-3), Realitas pemakaian bahasa sebagai cerminan kebudayaan satu masyarakat dapat dilihat, antara lain, dalam ekspresi verbal yang dipakai dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat bersangkutan. Ekspresi verbal tersebut merupakan ungkapan tradisional warisan leluhur yang esensi dan orientasi isi pesannya menggambarkan konseptualisasi masyarakat bersangkutan tentang dunia, baik dunia yang secara faktual terjadi maupun dunia simbolik yang keberadaan objek yang menjadi rujukan nya hanya berada dalam tataran ideasional atau bersifat imajinatif. Sesuai esensi dan orientasi isi pesan yang terkandung di dalamnya, ekspresi verbal berfungsi sebagai penuntun moral dan pedoman etika bagi warga masyarakat bersangkutan dalam menata pola perilaku hidup mereka sehari-hari dalam kerangka pemertahanan keselarasan hubungan dengan lingkungan, baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosial-budaya tempat mereka hidup. mengingat bahasa berakar

dalam konseptual sasi budaya suatu masyarakat pada setiap tataran, maka penelitian linguistik kebudayaan dapat menggunakan pendekatan ethnography yang dalam proses penerapan pendekatan tersebut mesti mempertimbangkan kebudayaan sebagai salah satu konsep dasarnya, selain bahasa dan konseptualisasi.

Masyarakat Sumba merupakan masyarakat majemuk karena memiliki keanekaragaman budaya agama, bahasa, adat istiadat, suku, ras dan golongan. Keanekaragaman ini, terdapat pula dalam budaya masyarakat Tanarighu di Sumba Sumba Barat. Selain itu, masyarakat Tana Righu sebagai suatu sistem sosial yang memiliki sub sistem misalnya politik, sosial, ekonomi dan budaya. Setiap subsistem itu memiliki fungsi dan makna tertentu. Fungsi adat adalah untuk mempererat hubungan keharmonisan antara anggota masyarakat dan mereka yakini bahwa dalam tuturan upacara ritual *Ndengi Pande* memiliki makna yang tersirat di dalamnya.

Dari dasar pemikiran di atas maka, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian dengan judul "Makna dan Nilai Tuturan Ritual *Ndengi Pande* dalam budaya masyarakat Tana Righu di Sumba Barat"

II. KAJIAN PUSTAKA

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Djawa (2019). Penelitian yang berjudul "Menelaah karakteristik bentuk dan makna ungkapan verbal tentang eksistensi *Dewa* dan *Dewi* sebagai kekuatan adimanusiawi dalam Bahasa Sabu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sabu Raijua adalah masyarakat yang politeisme. Mereka percaya banyak Dewa, Dewi dan *Deo* dalam hidup mereka. Mereka percaya pada *Deo* 'Allah dan Dewi' memiliki peranan yang berbeda. Setiap Dewa dan Dewi memiliki karakter, bentuk, dan arti yang terkandung dalam setiap nama. Secara umum para Dewa dan Dewi sesuai dengan peranan mereka memiliki karakter yang baik, kesabaran, kesetiaan, pembantu, pelindung, wali, dan pengelola.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Solihin (2013), agama *marapu* merupakan akar dari sistem sosial, politik, dan budaya orang Sumba. Di bidang sosial, ia mendasari terbentuknya pelapisan sosial dari kaum bangsawan, orang bebas, dan budak. Di bidang politik, golongan bangsawan mendapat legitimasi sebagai penguasa lokal (raja). Sementara di bidang budaya, agama ini melahirkan ritual yang



diyakini berasal dari zaman megalitik, yaitu upacara kubur batu. Upacara ini diselenggarakan secara kolosal dengan melibatkan jaringan kerabat yang luas, pemotongan hewan dalam jumlah besar, penggunaan kain tradisional yang sarat makna, serta berbagai tahapan ritual yang dimaksudkan untuk mengantar arwah jenazah menuju alam leluhur (parai Marapu). Artikel ini mendeskripsikan konsep-konsep dalam agama Marapu dan manifestasinya dalam upacara kubur batu. Konsep-konsep dalam agama Marapu, meminjam analisis Clifford Geertz, telah menjadi model of reality dan model for reality bagi masyarakat Sumba dalam memahami kehidupan dan kematian. Sebagai model of reality, agama Marapu mengandaikan konsepsi ideal tentang kehidupan pasca-kematian, yaitu parai Marapu. Sementara sebagai model for reality konsepsi mengenai parai Marapu menjadi panduan (peta kognitif) untuk memuliakan orang yang meninggal melalui penyelenggaraan upacara kematian, pemberian bekal kubur, dan persembahan hewan kurban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana proses pengumpulan data dikerjakan dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam, serta kajian pustaka. Informan dalam penelitian ini adalah kerabat atau anggota keluarga yang hadir dalam penyelenggaraan upacara kubur batu

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ambrosius Randa (2014), Kepercayaan *Marapu* mengukhtuskan arwah nenek moyang (leluhur) sebagai perantara untuk memuja yang Maha Pencipta atau Ilahi Tertinggi. Untuk mengadakan hubungan dengan para arwah leluhur arwah-arwah lainnya, Masyarakat Sumba melakukan berbagai upacara keagamaan di tempat – tempat pemujaan, serta menyiapkan segala alat dan bahan yang di gunakan dalam ritual. Berbagai ritus pengurbanan dan upacara kematian bertujuan untuk menghormati para leluhur. Bagi Masyarakat Sumba, upacara penguburan merupakan sarana untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan arwah leluhur, sehingga terjadi keseimbangan antara dunia manusia dengan *Prai Marapu*. Budaya Sumba asli dalam segala bentuknya merupakan manifestasi dari kepercayaan tradisional orang Sumba yaitu *Marapu*, yang merupakan warisan nenek moyang yang secara holistik telah mendasari seluruh tatanan Masyarakat Sumba. Hal ini yang kemudian menjadi peta kognitif Masyarakat Sumba dalam

menjalani berbagai aspek kehidupan sosial kebudayaannya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Arindah Pekuwali (2020), “Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat Pahili Mbuala di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur: Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, makna kultural, dan fungsi satuan lingual. Bentuk satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* meliputi; (1) kata, (2) frasa, (3) kalimat, dan (4) wacana yang masing-masing satuan lingual tersebut mengandung makna kultural. Fungsi satuan lingual yang terkandung dalam tuturan ritual adat *pahili mbuala* meliputi; (1) fungsi representasi/pemerian, (2) fungsi informasional, (3) fungsi direktif, (4) fungsi memanjatkan doa, dan (5) fungsi ekspresif. Hasil temuan penelitian ini mengandung makna kultural dan fungsi yang memiliki keterkaitan dan saling berhubungan erat dengan kehidupan serta lingkungan masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam suatu ritual adat dapat mencerminkan perilaku dan pengetahuan terhadap kebudayaan masyarakat pemakainya. Penggunaan bahasa tersebut dapat diketahui melalui bentuk satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, makna kultural, dan fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*. Pelestarian terhadap warisan budaya yang telah diturunkan sejak turun temurun ini sangat penting dilakukan agar tidak terkikis oleh arus modernisasi yang begitu pesat, sehingga tidak mudah punah. Pelestarian warisan budaya tersebut dapat dilakukan dengan mendokumentasikan teks dan foto-foto yang berkaitan dengan tuturan ritual adat *pahili mbuala* yang dapat menjadi referensi yang layak disimpan dan digunakan.

Berdasarkan kajian di atas, meskipun sejumlah pustaka telah mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan tuturan ritual *Ndengi Pande* namun terdapat gagasan yang penting sebagai rujukan peneliti dalam menganalisis, makna, dan nilai tuturan Ritual *Ndengi Pande* dalam budaya masyarakat Tana Righu di Sumba Barat. Selain dari pada itu, belum adanya kajian atau bahasan khusus mengenai pandangan hidup masyarakat Tana Righu yang mengkaji dari perspektif linguistik kebudayaan.



III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau melukiskan subjek atau objek penelitian yang berarti data yang terurai dalam kata-kata atau gambar-gambar, rekaman, dokumen, dan catatan yang resmi. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2003:3), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan metode maka teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data yaitu mereduksi atau menyeleksi data-data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang telah diteliti kemudian dianalisis dengan cara membuat transcript, yakni menyalin kembali data lisan dari rekaman kedalam bentuk tulisan, menerjemahkan secara harafiah data yang sudah ditranskripsikan dan analisis data berdasarkan makna dan nilai tuturan ritual *Ndengi Pande*. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa data lisan dan tulisan yang berkaitan dengan tuturan ritual *Ndengi Pande*. Data lisan diperoleh dengan empat metode antara lain: metode wawancara, observasi, dan studi dokumen sedangkan data tulis diperoleh dengan menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tuturan ritual *Ndengi Pande* merupakan suatu upacara permohonan atau permintaan kepada roh leluhur agar senantiasa memberikan kepintaran khususnya bagi anak-anak yang menempuh pendidikan baik dari tingkat dasar maupun sampai pada perguruan tinggi. Tuturan ritual ini, digunakan sebagai sarana komunikasi manusia dengan arwah leluhur untuk menyampaikan pesan kepada Sang Pencipta atau yang disebut *Mori Maholomarawi Padadige Tana Monolangita* yang memiliki makna Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Untuk itu, dalam menganalisis tuturan ritual *Rangga Ngindi Dewa* bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang makna, dan nilai ditelaah dari perspektif linguistik kebudayaan sebagai teori pokok yang ditunjang dengan teori terkait, seperti pada tuturan di bawah ini:

Pato'o li'i hemmi Ina weda ama weda
degar suara mereka ibu tua bapak tua
'Degarkan suara ini oma dan opa'

Maihumi kimamana pamama
datang makan sirih pinag kapur
'Datanglah makan sirih dan pinang'

Nebalina pekadagumi li'i paneghe
sekarang sampaikan suara berbicara
'Sekarang saya berbicara untuk menyampaikan pesan'

Bhodagumi li'i kadauka
beritahu suara bertutur
'Memberitahukan informasi'

Nati ana umbu waikami
ini anak cucu cece
'Ini anak, cucu dan cece'

Nebalinawe Ndengi guwe pande
sekarang minta saya pintar
'Sekarang saya meminta kepintaran'

Patoma dukinawe
sampaikan kepada
'Sampaikan kepada'

Nai rawina dadi ata
dia bikin lahir orang
'dia yang menciptakan manusia'

Holuna pakode
menjadikan kambing/ jantan
'Menjadikan laki-laki yang kuat'

Rawina mahailo
bikin ayam jantan
'Menciptakan laki-laki'

Niaka haige mangane ate dana
hingga ada pintar hati dalam
'Sehingga pintar ada di dalam hati'

Niaka haige maneilo wiwi deta.
hingga ada pintar bibir di
'Sehingga bibir pintar berbicara'

Li'i patahu li'i panungamudi
suara pesan suara pesan
'Karena ini adalah amanat yang kamu sampaikan'

Hou ina
2JM ibu
'Kamu ibu'

Hou ama



2TG bapak
'Kamu bapak'

Gai koro gollu
supaya kamar kandang
'Menjaga dan melindungi'

Nati ana umbu waikami
ini anak cucu cece
'Ini anak, cucu dan cece'

Kiyanawe maneilo wiwi deta
memberikan pintar bibir di
'Memberikan bibir yang pintar berbicara'

Gai appakua pahewana
sehingga apa cari
'Sehingga apa yang dia cari'

Gai kaenganiage banakolege
sehinga tetap dapat
'Sehingga dapat memperolehnya'

Niakidiwe papekadagumi lii paneghe
hanya sampaikan suara berbicara
'Hanya ini yang dapat saya sampaikan'

Pato'o li'i hemi ina weda ama weda
degar suara mereka ibu tua bapak tua
'Degarkan permohonan ini oma dan opa'.

4.2 Pembahasan

Dengan merujuk pada potret data di atas, maka dalam bagian ini dapat dipaparkan dan dijelaskan makna dan nilai tuturan ritual *Ndengi Pande* dalam budaya masyarakat Tana Righu di Sumba Barat

Makna Tuturan Ritual *Ndengi Pande*

1. Makna Budaya

Makna budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Karena budaya terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama, politik dan adat istiadat. Salah satu budaya yang dijunjung tinggi saat ini adalah tuturan ritual *Ndengi Pande* yang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Budaya makan sirih dan pinang, hal ini dapat dilihat pada baris kedua *maihumi kimaman pamama* 'datanglah makan sirih dan pinang'. Masyarakat sumba percaya, bahwa mengunyah sirih dan pinang merupakan unsur budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu dan sirih pinang juga berfungsi sebagai lambang komunikasi dengan arwah leluhur

yang sudah meninggal dan sering digunakan dalam beberapa acara penting antara lain acara tuturan ritual *Ndengi Pande*, acara kematian, acara perkawinan dan lainnya. Tidak heran ketika kita melihat orang sumba selalu meletakkan sirih dan pinang di atas batu kubur sebagai tanda sapaan dan komunikasi kepada arwah leluhur. Selain itu sirih dan pinang juga berfungsi sebagai alat pergaulan dalam menjalankan relasi dengan anggota masyarakat lainnya.

2. Makna Permohonan

Keberhasilan dalam kehidupan merupakan harapan manusia pada umumnya atas dasar itu, masyarakat sumba selalu menempatkan roh leluhur sebagai utama dan pertama dalam menyampaikan pesan atau permohonan seperti pada baris (17-18) *nati ana umbu waikami* "ini anak, cucu dan cece". (18) *Kiyanawe maneilo wiwi deta* "agar memberikan bibir yang pintar berbicara" ini menandakan bahwa dalam tuturan *Ndengi Pande* Tokoh adat yang memimpin jalannya proses adat istiadat ini selalu memohon dan meminta kepada arwah leluhur agar senantiasa memberikan anak-anak akal budi yang cerdas dan berkualitas lewat bibir yang pintar berbicara dan otak yang terus berpikir. Masyarakat Wano Patura roh leluhur dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada (*Mori*) yang berarti Tuhan. Kata (*Mori*) disini memiliki makna yang sangat magis artinya tidak menyebutkan namanya secara sembarangan dengan istilah *nai dappa kalitekki ngarana* yang berarti dia yang tidak disebut namanya. Maksud dari kutipan ini merujuk pada Tuhan Yang Maha Kuasa

3. Makna Religius

Makna religius adalah sikap atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan dalam suatu masyarakat. Hal ini berkaitan dengan penyembahan, pemujaan serta rasa syukur kepada roh leluhur adapun kutipan yang mendukung seperti yang terdapat baris (01) dan (08) *Pato'o li'i hemmi Ina weda ama weda* 'dengarkan suara ini oma dan opa' baris (08) *Nai rawina dadi ata* yang memiliki makna Dia yang menciptakan manusia. Selaras dengan kutipan ini Masyarakat Sumba Khususnya Masyarakat Tana Righu percaya dengan kekuatan (*marapu*). *Marapu* yang dimaksud disini adalah keyakinan atas kemampuan arwah leluhur penghubung manusia dengan sang pencipta dengan menjalani serangkaian ritual



dalam hal ini tuturan ritual *Ndengi Pande* dengan penuh kesungguhan berdasarkan pada kepercayaan agar benar-benar nyata dalam kehidupan mereka. Selain itu juga roh leluhur dipercaya dapat sebagai arwah yang mampu dan layak menyampaikan permohonan dan harapan kepada Sang Pencipta yang menciptakan manusia.

4. Makna Perlindungan

Keinginan akan rasa aman dan ketentraman merupakan dambaan atau harapan bagi semua orang agar terhindar dari mara bahaya hal ini tercermin pada baris (16) *Gai koro gollu* 'Menjaga dan melindungi' yang selalu mengharapkan perlindungan dan keselamatan dari berbagai cobaan yang datang. Tentunya permohonan akan adanya perlindungan ditujukan kepada roh leluhur karena diyakini bahwa arwah orang meninggal memiliki kekuatan dan dapat memberikan keselamatan bagi orang sumba yang percaya akan adanya (*Marapu*)

Nilai Tuturan Ritual *Ndengi Pande*

1. Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu pesan moral atau nasihat yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung senada dengan baris (13) –(15) *Li'i patahu li'i panungamudi hou ama hou ina* 'Karena pesan dan kehendak yang kamu sampaikan bapak dan mama. Merujuk dengan kutipan ini maka pesan yang terdapat dalam tuturan ritual *Ndengi Pande* pada masyarakat Tana Righu merupakan suatu pesan yang mau tidak mau yang harus dilakukan karena sudah ada sejak zaman dahulu dan terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Atas kepercayaan itu sehingga dituangkan dalam tuturan ritual *Ndengi Pande* dan tidak bisa diingkari atau dihilangkan. Jika amanat ini dapat diingkari maka akan mendapatkan mala petaka atau tertimpa bencana. Seperti halnya pesan orang tua yang berbunyi '*rengnge lii panunga Ama munnu renga lii pateki Ina ga'ikana dua moripapu iza' koka*' yang bermakna dengarkanlah nasihat bapak dan ibu sehingga hidup akan baik suatu saat nanti.

2. Nilai Estetika

Nilai seni atau nilai estetika terkait dengan pemilihan bentuk dan ragam bahasa, serta cara pengungkapan yang berciri puitis dan mengandung seni atau keindahan serta mengundang kenikmatan

indrawi ketika dituturkan fenomena kebahasaan ini dapat dilihat pada baris (11) dan (12). Data (11) *niaka haige mangane ate dana* 'Sehingga pintar ada di dalam hati'. Data (12) *Niaka haige maneilo wiwi deta* 'Sehingga bibir pintar berbicara'. Sehubungan dengan pendapat Bruce Allsopp (1977) estetika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses dan aturan dalam menciptakan suatu karya seni, yang diharapkan bisa menimbulkan perasaan positif bagi orang yang melihat dan merasakan. Seperti kata '*niaka haige mangane ate dana, Niaka haige maneilo wiwi deta*' yang memiliki makna keindahan ketika didengar dan diucapkan. Nilai estetika tercermin pula dalam penggunaan fenomena kebahasaan berciri puitis menimbulkan kenikmatan indrawi ketika dituturkan yang mengacu pada penyimpangan unsur-unsur linguistik.

3. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga nilai pendidikan dalam tuturan ritual *Ndengi Pande* bertujuan mendidik seseorang agar menjadi manusia seutuhnya adapun data yang mendukung dapat lihat pada baris (06) *nebalinawe ndengi guwe pande* "Sekarang saya meminta kepintaran'. Mengingat akan pentingnya pendidikan bagi anak sehingga masyarakat Tana Righu mengadakan upacara tuturan ritual *ndengi pande* dengan maksud agar senantiasa memberikan akal budi sehingga menjadi orang yang bijak dan cerdas. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tuturan tersebut harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak –anak tetap mengetahui nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, misalkan nilai pendidikan keimanan yang menyangkut kepercayaan.

4. Nilai Religius

Sejalan dengan makna religius di atas, nilai religius dalam tuturan *Ndengi Pande* berkaitan dengan iman dan keyakinan kepada Tuhan sebagai penyebab awal dan akhir dari seluruh kehidupan ini. Nilai religius merupakan wujud hubungan antara manusia dan roh leluhur seperti pada kutipan pada baris (22) *pato'o li'i hemi ina weda ama weda* 'Degarkan permohonan ini oma dan opa'. Masyarakat Tana Righu selalu menempatkan roh nenek moyang di sekeliling mereka yang tidak terlihat secara kasat mata tetapi bisa mereka



rasakan kehadiran maupun menerima atau tidak permintaan mereka. Salah satu cara yang digunakan untuk membuktikan terima atau tidak permintaan dibuktikan dengan melihat usus ayam yang telah dipotong. Namun tanda-tanda yang ada pada usus ayam tersebut yang mengetahui maknanya adalah para tokoh adat yang disebut dengan *Rato* 'imam'

V. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa makna dan nilai yang terkandung dalam tuturan ritual *Ndengi Pande* dalam budaya masyarakat Tana Righu di Sumba Barat yakni: Makna Budaya, Makna Permohonan, Makna Religius dan Makna Perlindungan. Sedangkan Nilai yang terdapat dalam tuturan

tersebut yakni: Nilai moral, Nilai Estetika, Pendidikan dan Religius.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Hasil budaya yang telah lahir dalam kehidupan masyarakat Tana Righu di Kabupaten Sumba Barat agar tetap dikembangkan secara terus menerus, agar budaya tersebut tidak punah atau hilang.
2. Bagi tokoh-tokoh adat masyarakat Tana Righu, agar tetap mempertahankan dan melestarikan budaya dalam hal ini tuturan ritual *Ndengi Pande* sehingga bisa diteruskan oleh generasi muda ke generasi berikutnya.
3. Diharapkan Penelitian Lanjutan bagi generasi muda yang ingin mengkaji nilai-nilai budaya yang ada.

VI. REFERENSI

- Bustan, F. 2005. "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya." Disertasi. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner (bidang sosial, budaya, agama, dan humaniora)*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media PO Box 137 Ujung Berung.
- Moleong, Ixi. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a theory of cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Sabon, Ola. 2009. "Makna Tuturan Ritual *Lewak Tapo* Pada Kelompok Etnik Lama Holot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur".
- Sumitri, Ni Wayan. 2015. "Wacana Tradisi *Vera* Etnik Rongga di Manggarai Timur" Disertasi. Denpasar: Program Doktor (S3)



KOHESI GRAMATIKAL DALAM WACANA PENDIDIKAN DI HARIAN UMUM *VICTORY NEWS*

Oleh:

Petrus Nggili

FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang - Indonesia

Petrusnggili1991@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan penggunaan kohesi gramatikal dalam wacana berita pendidikan di Harian Umum Victory News. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Piranti kohesi gramatikal yang ditemukan adalah (1) *pengacuan (referensi)*: pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif; (2) *Penyulihan (substitusi)*: substitusi nominal dan substitusi; (3) *Pelesapan*; (4) perangkaian (konjungsi): konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

Kata kunci: kohesi gramatikal, wacana pendidikan.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan media yang digunakan, wacana dibedakan atas (1) wacana lisan dan (2) wacana tulis (Sumarlam, 2003: 16). Berbeda dengan wacana lisan, wacana tulis menuntut unsur-unsur wacana yang lebih panjang. Oleh karena itu, kepaduan unsur-unsur wacana benar-benar harus diperhatikan oleh penulis wacana sehingga informasi dan makna yang dibawa dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Menurut Badudu (dalam Kurniawan, Jurnal Diksi, 13 (5), 2018: 42), Wacana dalam surat kabar menggunakan bahasa jurnalistik yang unik. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat yang khas: singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas. Ciri-ciri tersebut harus dipenuhi oleh bahasa jurnalistik, mengingat surat kabar dibaca oleh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling kompleks. Satuan-satuan yang mendukung kekompleksan wacana ini terdiri atas fonem, morfem, kata, klausa, dan kalimat. Wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk bersifat kohesif, dan dilihat dari segi hubungan makna bersifat koheren. Berkaitan dengan kohesi, Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003: 23) membagi kohesi menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*).

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal yang mendukung kekohesifan wacana pendidikan di Harian Umum Victory News (HUVN).

II. METODE

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (1993:63) adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan bahasa melalui penandaan terhadap cara penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah. Adapun pendekatan kualitatif berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa bentuk bahasa. Data dalam pengkajian ilmiah ini berupa wacana pendidikan yang dimuat Harian Umum Victory News pada edisi 28 Februari-5 Maret 2020.

Penelitian ini menggunakan metode simak sebagai cara mengumpulkan data. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks. Metode simak juga harus disertai dengan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai tepat. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode agih. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003: 23) membagi kohesi menjadi dua jenis yaitu kohesi



gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi: (1) pengacuan (reference), (2) penyulihan (substitution), (3) Pelepasan (ellipsis). (4) perangkaian (conjunction). Berikut ini dipaparkan sarana kohesi gramatikal yang ditemukan pada wacana pendidikan dalam Harian Umum *Victory News*.

Pengacuan (Referensi)

Sumarlam (2003:24-28) mengklasifikasikan pengacuan (referensi) menjadi tiga macam: (1) pengacuan persona (kata ganti orang); (2) pengacuan demonstratif (kata penunjuk waktu dan tempat); (3) pengacuan komparatif (perbandingan). Klasifikasi pengacuan dirincikan sebagai berikut.

1. Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan pronomina persona yang meliputi persona pertama, persona kedua, persona ketiga, baik tunggal maupun jamak. pronomina tersebut ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat) (Sumarlam, 2003: 24). Contoh berikut adalah penggunaan pengacuan persona pada wacana Pendidikan yang dimuat Harian Umum *Victory News*.

(1) (a) *Djibrael* mengaku dirinya juga pendiri STIKIP Nusa Timor, tetapi karena ada konflik internal akhirnya dirinya keluar. "Setelah keluar banyak mahasiswa yang ikut *saya* karena mereka tak kunjung diwisuda. Makanya untuk menyelamatkan anak-anak ini, akhirnya *saya* dirikan STIKIP Timor Indonesia," ucapnya. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 5)

(2) (a) Hal itu diungkapkan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTT, *Benyamin Lola*, ketika ditemui VN di Hotel Aston Kupang, Selasa (25/2). (b) *Dia* mengatakan, secara keseluruhan, SMA maupun SMK baik negeri maupun swasta di NTT dinyatakan siap untuk mengikuti UNBK Maret mendatang. (HUVN, Edisi 26/2/2020, Hal. 6)

Pronomina persona *saya* pada penggalan wacana (1) adalah contoh penggunaan referensi persona yang menggunakan referensi persona I tunggal. Pronomina persona I tunggal tersebut merupakan pengacuan dari *Djibrael*. Pengacuan ini bersifat anaforis karena satuan lingual yang diacu disebutkan sebelumnya. Contoh (2) adalah pengacuan yang menggunakan pengacuan persona III tunggal. Satuan lingual *dia* pada kalimat (2b)

adalah referensi dari *Benyamin Lola* pada kalimat (2a). Pengacuan dengan persona III tunggal itu bersifat anaforis karena *dia* mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

Selanjutnya pada penggalan wacana (3) dan (4) berikut, secara berturut menggunakan pronomina persona III tunggal bentuk terikat *-nya* dan persona III jamak *mereka*.

(3) *Haris Akbar*, Kepala SMAN 8 Kupang menjelaskan bahwa proses ujian praktek sekolah ini, sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat bahwa dikembalikan kepada pihak sekolah. Menurutnya, ujian tersebut dibagi menjadi dua kategori yakni ujian praktek dan ujian teori. Namun SMAN 8 tidak menggunakan ujian praktek tetapi memberikan tugas kepada semua peserta ujian untuk menulis karya ilmiah. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)

(4) Selain ujian sekolah, siswa juga akan mengabdikan terakhir untuk sekolah. "*Mereka* akan membuat apa saja untuk kenang-kenangan untuk sekolah. Kita tidak ada intervensi, siswa mau buat apa, itu urusan mereka," tandasnya. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)

Penggalan wacana (3) menggunakan pronomina persona III tunggal bentuk terikat *-nya*. Penggunaan pronomina *-nya* tersebut mengacu pada *Haris Akbar*. Pengacu *-nya* bersifat anaforis karena dipakai setelah *Haris Akbar*. Sedangkan, pada penggalan wacana (4) terdapat penggunaan pronominal III jamak *mereka* yang mengacu pada *siswa*. Pengacuan ini adalah wujud dari pengacuan anafora karena pengacu *mereka* disebutkan setelah satuan lingual yang diacu.

2. Pengacuan Demonstratif

Menurut Hartono (dalam Sutanto, 2007: 37) pronomina penunjuk (demonstratif) dalam bahasa Indonesia ada empat macam, yaitu:

1) Pronomina penunjuk umum *ini* dan *itu* (mengacu pada titik pangkal yang dekat dengan penulis, ke masa yang akan datang, atau mengacu ke informasi yang disampaikan oleh penulis).

Contoh:

(5) Kepada para lulusan ia berpesan agar menjadi sarjana yang berkualitas dan memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan juga spiritual. Katanya lagi dunia kerja saat *ini* memiliki banyak tantangan dan juga



tekanan, untuk itu para sarjana jebolan Undana harus memiliki karakter serta mental yang kuat sehingga mampu menerima berbagai tekanan dan mampu memenuhi berbagai tuntutan dunia kerja saat ini. (HUVN, Edisi 28/2/2020, Hal.5)

- (6) Sebanyak 877 SMA dan SMK siap mengikuti Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pada Maret mendatang. Pemerintah siap memenuhi fasilitas UNBK, terlebih listrik di sekolah-sekolah yang belum berlistrik. Hal itu diungkapkan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTT Benyamin Lola Ketika ditemui VN di Hotel Aston Kupang, Selasa (25/2).
- 2) Pronomina penunjuk tempat (pronomina ini didasarkan pada perbedaan titik pangkal dari pembicara: dekat *sini*, agak jauh *situ*, dan jauh *sana*). Berikut contoh pronomina penunjuk tempat yang ditemukan.
Contoh:
 - (7) Kami mendapat pengetahuan yang cukup baik di *sini* (Sumba-Timur Indonesia), karena proses pembelajarannya sungguh luar biasa. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)
- 3) Pronomina penunjuk ihwal (titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi dekat *begini*, jauh *begitu* dan menyangkut keduanya *demikian*).
 - (8) “Kami mendapat pengetahuan yang cukup baik di *sini* (Sumba-Timur Indonesia), karena proses pembelajarannya sungguh luar biasa. Di mana anak-anak dibimbing dengan cara yang baik, bahkan dengan senyum para guru membimbing setiap anak untuk mengikuti pembelajaran. Jadi tentu kami akan mencoba menerapkannya di Afghanistan nantinya,” urainya.
Walau *demikian*, Rahimi dan timnya juga merekomendasikan kepada guru-guru dan kepala sekolah SDI Laipori untuk menambah selingan aktivitas bagi anak-anak dalam proses belajar-mengajar, guna menghindari adanya rasa bosan bagi setiap murid di kelas. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)
- 4) Penunjukan adverbial titik pangkal acuannya terletak pada tempat anteseden yang diacu, ke belakang *tadi* dan *berikut*, ke depan *tersebut*. Berikut contoh yang ditemukan.
 - (9) Industri 4.0 menitikberatkan pada teknologi digital, yang bangak memanfaatkan

teknologi kecerdasan buatan atau teknologi Artificial Intelligence (AI), misalnya dalam penggunaan robot, yang mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang *tadinya* dilakukan oleh manusia. (HUVN, Edisi 2/2/2020, Hal. 6)

- (10) Pemerintah Provinsi NTT berkomitmen akan memberi tunjangan kepada guru kontrak maupun guru honorer SMA dan SMK. Tunjangan tersebut akan diberikan guna membantu pihak Yayasan maupun komite yang selama ini memberikan tunjangan. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 13)

3. Pengacuan Komparatif

Pengacuan atau referensi komparatif dalam bahasa Indonesia menurut Hartono (dalam Sutanto, 2007: 38) berkenaan dengan perbandingan dua entitas atau lebih, meliputi tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara. Tingkat setara disebut tingkat ekuatif, tingkat yang tidak setara dibagi menjadi dua yaitu tingkat komparatif dan tingkat superlatif. Berikut temuan penanda tingkat ekuatif yang ditemukan.

- (11) Senada juga disampaikan Yunita Mandala bahwa dengan pelaksanaan ini dapat mendorong kemampuan siswa untuk bisa mengetahui kompetensi siswa dalam menulis sebuah karya ilmiah (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)
- (12) “Secara umum sekolah-sekolah di Indonesia (Sumba Timur) juga *sama seperti* di Afghanistan yang berada di daerah perbukitan dan jauh dari kota. Namun proses pembelajaran cukup bagus karena mendapat dukungan yang baik dari pemerintah dan juga orang tua murid atau komite,” jelas Arian. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)

Penggunaan pengacuan komparatif dapat dilihat wujud pemakaiannya pada penggalan wacana (11) dan (12) tersebut di atas. Penggunaan *se-* dan *sama seperti* merupakan wujud penanda referensial komparatif yang mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang hampir sama atau mirip. Hubungan referensi ini, menyatakan perbandingan, kemiripan, antara unsur pengacu dengan unsur yang diacu. Penggalan wacana (11) menyamakan penyampaian penutur dengan tuturan yang diungkapkan penutur sebelumnya. Penggalan wacana (12) menunjukkan kemiripan antara letak



sekolah di Indonesia (Sumba Timur) dengan letak sekolah yang ada di Afghanistan.

(13) Kepala Sekolah SDI Laipori, Meri Herlianis Lay kepada VN Senin (2/3) di sekolahnya menjelaskan pihaknya sangat berterima kasih mendapat intervensi dari program inovasi sejak tahun ajaran 2018-2019 lalu. Karena dengan masuknya program inovasi di sekolahnya, proses pembelajaran di kelas menjadi *lebih* hidup dan anak-anak semakin aktif. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)

(14) Dalam meningkatkan mutu Pendidikan, kata santi, perkembangan teknologi serta berbagai pendekatan *terbaru* juga perlu diperhatikan agar dapat menciptakan aturan yang sesuai dengan kebutuhan. (HUVN, Edisi 23/2/2020, Hal. 5)

(15) Ia berharap dengan segala kesiapannya ini, nantinya ia akan memperoleh hasil nilai tinggi disetiap mata soal yang diujikan. "Saya ingin dapat nilai *paling* tinggi, semoga saya mampu," harapnya. (HUVN, Edisi 26/2/2020, Hal. 6)

Selanjutnya, dipaparkan secara berurutan wujud dan analisis dari penanda tingkat tidak setara yang terdiri dari: 1) penanda tingkat komparatif yang ditandai dengan *lebih...*, *yang lebih...*, dan *lebih ... dari*; dan 2) penanda tingkat superlatif yang ditandai dengan *ter-* dan *paling*. Perhatikan contoh berikut.

(16) Pembaruan kompetensi ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari empat kompetensi yang disusun secara berjenjang dan bertahap agar *lebih* mudah dipahami oleh guru. (HUVN, Edisi 23/2/2020, Hal. 5)

(17) "Sekolah mesti benar-benar memastikan semua kegiatan di bawah pembinaan sekolah agar dapat mengutamakan keamanan dan keselamatan siswa. Itu yang *terpenting*. Jadi harus dipertimbangkan secara matang," tegasnya (HUVN, Edisi 23/2/2020, Hal. 5)

Penanda *lebih* pada penggalan wacana (16) menyiratkan perbandingan dengan keadaan kelas sebelum proses pembelajaran di kelas mendapat intervensi dari Program INOVASI. Meri Herlianis Lay merasa keadaan kelas menjadi lebih hidup. Berdasarkan sifatnya, penanda referensial *lebih* termasuk penanda eksoforis.

Sedangkan, pada penggalan wacana (17) dapat dilihat penanda superlatif. Penggalan wacana (17) di atas terdapat referensial *ter-* di depan adjektiva

baru. *Terpenting* merupakan tingkat bandingan yang paling penting diantara semua acuan yang dibandingkan.

Penyulihan

Penyulihan atau substitusi merupakan penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2003: 28). Penggunaan substitusi yang ditemukan melalui penelitian ini, yaitu: 1) substitusi nominal, 2) substitusi verbal, dan 3) substitusi frasa. Berikut disajikan contoh serta analisisnya.

1) Substitusi Nominal. Substitusi nominal adalah substitusi terhadap nomina (kata benda) dengan menggunakan unsur penyulih yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya.

(18) "Setelah keluar banyak *mahasiswa* yang ikut saya karena mereka tak kunjung diwisuda. Makanya untuk menyelamatkan *anak-anak* ini, akhirnya saya dirikan STIKIP Timor Indonesia," ucapnya. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 5)

Penggalan wacana (18) menunjukkan penggunaan substitusi nominal. Nomina *Mahasiswa* pada teks ini disubstitusikan penutur dengan reduplikasi nomina *anak*. Nomina *mahasiswa* bermakna 'orang yang belajar di perguruan tinggi' sedangkan nomina *anak* berarti 'generasi kedua atau keturunan pertama'; 'manusia yang masih kecil'; 'binatang yang masih kecil'; 'orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dan sebagainya). Walaupun nomina *anak* dan nomina *mahasiswa* memiliki makna leksikal yang berbeda, tetapi dapat saling bersubstitusi dalam tuturan tersebut.

2) Substitusi Verba. Substitusi verba adalah penggantian satuan lingual dengan satuan lingual yang lain berupa substitusi terhadap verba (kata kerja) dengan verba yang lain yang memiliki makna/tujuan yang sama dengan unsur leksikal yang berbeda.

(19) "Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim mengapresiasi langkah Kabupaten Samosir, Sumatera Utara yang mewajibkan siswa dan guru di sekolah untuk *menggunakan* kain Ulos setiap Kamis. Hal itu dinilai efektif untuk menjaga warisan budaya. Nadiem mengusulkan agar *mengenakan* baju



daerah di hari tertentu dapat diterapkan di sekolah secara nasional.” (HUVN, Edisi 2/2/2020, Hal. 6)

Dalam kutipan wacana (20) tersebut, terdapat substitusi verba pada kata kerja *menggunakan* dan *mengenakan*. Berdasarkan makna leksikal, kata *menggunakan* bermakna ‘memakai’ (alat, perkakas); mengambil manfaatnya. Sedangkan, *mengenakan* bermakna ‘memakai’ (pakaian, topi, dan sebagainya); menggunakan (tipu muslihat, teori, guna-guna, dan sebagainya); memperdayakan.” Penggalan wacana yang ditampilkan pada contoh (19) menggunakan kata *menggunakan* dan *mengenakan* yang dapat saling bersubstitusi atau menggantikan antarsatu dengan yang lainnya sehingga berterima secara gramatikal.

Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan adalah penghilangan satuan lingual tertentu. Pelesapan yang mengacu pada elipsis dimaksudkan sebagai peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana dalam Tarigan 1987: 101). Berikut contoh pelesapan yang ditemukan dalam Harian Umum *Victory News*.

(20) Karena itu, pembaruan model kompetensi guru perlu dilakukan untuk menjawab *tantangan terhadap kualitas pendidikan yang terus berkembang di tingkat regional* maupun (Ø) global. (HUVN, Edisi 23/2/2020, Hal. 5)

Penggalan wacana di atas menunjukkan adanya penanda kohesi elipsis berupa pelesapan. Dalam kutipan wacana (20) terjadi pelesapan yang sebelumnya hadir di depan kata *regional*. Hal ini menunjukkan adanya bagian atau kata yang dihilangkan untuk menghindari pendobelan.

Perangkaian

Perangkaian atau konjungsi dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003: 32). Sebagai alat kohesi dan dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungsi dibedakan menjadi: a) konjungsi koordinatif, b) konjungsi korelatif, c) konjungsi subordinatif, dan d) konjungsi antarkalimat (Rahardi dalam Puspita Sari, dkk. Jurnal Ilmiah Korpus, 4(2). Tahun 2020).

1. Konjungsi Koordinatif

Berikut ini disajikan contoh penggunaan konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam wacana pendidikan HUVN.

(21) Sementara di kelas I yang diajari oleh Bendelina M. Mangi dilakukan dengan bercerita dari halaman sekolah, baru dilanjutkan di kelas *dan* membagi anak-anak dalam tiga kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompok anak. Jadi, ada kelompok anak yang baru mengenal huruf, mengenal suku kata, mengenal kata hingga memahami kalimat. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)

(22) “Mungkin bisa ditambah selingan bernyanyi *atau* lainnya agar anak makin semangat belajar di kelas,” urainya dalam sesi diskusi usai meninjau sejumlah kelas di SDI Laipori. (HUVN, Edisi 3/3/2020, Hal. 12)

(23) Djibrael mengaku dirinya juga pendiri STIKIP Nusa Timor, *tetapi* karena ada konflik internal akhirnya dirinya keluar. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 5)

Contoh yang ditampilkan (21, 22, 23) merupakan penggalan wacana dalam HUVN yang mengandung konjungsi koordinatif (*dan, atau, tetapi*). Konjungsi koordinatif tersebut berfungsi menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama. Konjungsi koordinatif pada kutipan wacana (21) bermakna penambahan atau pelengkap antara klausa yang pisahkan oleh klausa *dan*. Pada kutipan wacana (22) bermakna pilihan yang ditandai dengan konjungsi *atau*, sedangkan kutipan wacana (23) bermakna perlawanan yang ditandai dengan kata *tetapi*.

2. Konjungsi Korelatif

Penggunaan konjungsi korelatif yang ditemukan pada wacana Pendidikan dalam HUVN sebagai berikut.

(24) UNBK kami sudah siap, *baik* peserta didik *maupun* guru. Kami sudah try out untuk melihat sejauh mana daya serap peserta didik selama dalam bimbingan oleh guru,” pungkasnya. (HUVN, Edisi 26/2/2020, Hal. 6)

(25) “Jadi kalau ada cagar budaya di suatu tempat, itu minuman dan makanan seperti apa? Kita manusia *bukan hanya* satu hal yang didapat, tapi (*juga*) experience makanan minuman dan transportasi harus dipetakan. Kadang



tempatya bagus, tapi makanan yang enak tidak disuguhkan,” sambungnya. (HUVN, Edisi 2/2/2020, Hal. 6)

Kutipan wacana pendidikan HUVN di atas, (24) dan (25), merupakan penggalan wacana yang mengandung konjungsi korelatif. Konjungsi korelatif tersebut digunakan untuk menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status setara. Pada kutipan wacana (24), penggunaan konjungsi korelatif *baik ... maupun* menerangkan keterlibatan dua unsur yang mempunyai kedudukan yang dianggap sama. Sedangkan pada kutipan wacana (25), penggunaan konjungsi korelatif *bukan hanya ... tapi (juga)* menunjukkan adanya dua unsur atau lebih yang disetarakan dalam maksud tertentu, yakni unsur kedua dan seterusnya juga merupakan hal yang penting.

3. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status konjungsi bertingkat. Ragam konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam kajian ini dipaparkan lewat beberapa contoh berikut.

(26) Anggota DPR Provinsi NTT yang juga merupakan Ketua Tim Kunjungan Kerja DPRD NTT Junus Nasional kepada VN, di Oelamasi, Kabupaten Kupang, Sabtu (22/2), mengatakan, *sejak* 2016 Pemprov diberikan wewenang oleh undang-undang untuk mengelola pendidikan menengah SMA dan SMK kabupaten/kota. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 13)

(27) Harapannya, *apabila* ada berbagai bantuan dan perhatian, menurut dia akan sangat membantu pembangunan Kabupaten Kupang menjadi lebih baik. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 13)

(28) “Melalui Lokakarya “Refleksi Kritis Kerangka Kompetensi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas” ini, Kemendikbud berupaya memformulasikan aturan dalam peningkatan mutu Pendidikan *agar* selaras dengan perkembangan zaman,” ujar Santi.

Contoh (26), (27), dan (28) menggunakan konjungsi subordinatif *sejak*, *apabila*, dan *agar*. Konjungsi *sejak* termasuk konjungsi subordinatif waktu yang menyatakan hubungan waktu, konjungsi *apabila* adalah penanda konjungsi

subordinatif yang menyatakan syarat, dan konjungsi *agar* menyatakan tujuan.

(29) “Awalnya saya bingung tulis apa dan bagaimana dan setelah mengkonsultasi dengan guru pembimbing dan dijelaskan kerangka penulisan sehingga kita bisa menulis *walaupun* masih banyak kekurangan,” ujarnya.

(30) Revolusi industry 4.0 mengarah pada sistem yang dapat mengontrol objek melalui jaringan virtual physical system, seperti pada sistem Virtual Reality (VR) dan internet of thing (IOT). Di dalam VR, dapat dilakukan petualangan yang sebenarnya tidak nyata, namun *seolah-olah* menjadi *seperti* asli.

(31) Di mana hal ini menurut Rahimi hal ini juga terdapat di Afghanistan. Namun juga banyak sekolah di Afghanistan yang kelasnya mencapai 70 hingga 80 orang, bahkan fasilitas sekolahnya juga minim *sehingga* sebagian kelas dilakukan di bawah pohon.¹⁰

Dalam penggalan wacana (29), (30), dan (31) terdapat konjungsi subordinatif *walaupun*, *seolah-olah*, dan *sehingga*. Hubungan konsesif ditandai dengan konjungsi *walaupun*, hubungan perbandingan ditandai dengan konjungsi *seolah-olah*, dan hubungan hasil ditandai dengan konjungsi *sehingga*.

(32) Contoh IOT dapat digunakan dalam pengontrolan jarak jauh (secara remote) temperatur almari es di dalam rumah *dengan* menggunakan handphone (HP). (HUVN, Edisi 2/2/2020, Hal. 6)

(33) “Pada prinsipnya kami Kabupaten Kupang siap menerima dan melaksanakan berbagai pembangunan yang diperoleh *dengan* baik,” ungkap dia. (HUVN, Edisi 25/2/2020, Hal. 13)

Dalam contoh (37) dan (38) terdapat penggunaan konjungsi yang sama yaitu konjungsi *dengan*. Namun, berbeda jika ditinjau dari hubungannya. Konjungsi *dengan* pada contoh (37) menyatakan hubungan alat, sedangkan pada contoh (38) menyatakan hubungan cara.

4. Konjungsi Antarkalimat

Berbeda dengan konjungsi sebelumnya, konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Karena itu, konjungsi macam itu selalu selalu memulai suatu kalimat yang baru huruf pertamanya ditulis dengan



huruf kapital. Hal ini terlihat pada contoh (34) dan (35) yang ditampilkan berikut.

- (34) “Kami mendapat pengetahuan yang cukup baik di sini (Sumba-Timur Indonesia), karena proses pembelajarannya sungguh luar biasa. Di mana anak-anak dibimbing dengan cara yang baik, bahkan, dengan senyum, para guru membimbing setiap anak untuk mengikuti pembelajaran. Jadi, tentu kami akan mencoba menerapkannya di Afghanistan nantinya,” urainya. *Walau demikian*, Rahimi dan timnya juga merekomendasikan kepada guru-guru dan kepala sekolah SDI Laipori untuk menambah selingan aktivitas bagi anak-anak dalam proses belajar-mengajar, guna menghindari adanya rasa bosan bagi setiap murid di kelas.
- (35) Dalam sambutannya, Profesor Lew memberikan penekanan bahwa saat ini banyak tantangan baru yang menuntut dunia Pendidikan melakukan perubahan, utamanya disebabkan oleh adanya revolusi industri 4.0. *Oleh karena itu*, para guru perlu mengajarkan kepada siswa-siswanya untuk dapat menghubungkan berbagai kurikulum dan menunjukkan kompleksitas hubungan ini, karena akan mengubah cara hidup dan cara berpikir manusia.

Contoh (34) menampilkan dua pendapat yang bertentangan oleh satu pihak (*Rahimi*) dengan menggunakan konjungsi antarkalimat *walaupun demikian*. Namun, ide itu tetap disarankan untuk dilakukan oleh pihak SDI Lapoiri. Sedangkan pada contoh (35) terdapat penggunaan konjungsi antarkalimat *oleh karena itu* yang menyatakan akibat dari pernyataan pada kalimat sebelumnya.

IV. SIMPULAN

Piranti kohesi gramatikal yang ditemukan dalam wacana pendidikan HUVN adalah pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan perangkaian. Penggunaan piranti kohesi gramatikal sebagai berikut. Pertama, pengacuan yang digunakan adalah pengacuan persona yang terdiri atas persona I tunggal *saya*, persona II jamak *kalian*, persona III tunggal *ia*, *dia*, dan *nya*, serta persona III jamak *mereka*. Pengacuan berikut yang digunakan adalah pengacuan demonstratif yang dibedakan atas penunjukan pronomina (*ini*, *itu*, *sini*, *sana*, dan *demikian*) dan penunjukan adverbial (*tadi* dan *tersebut*). Selanjutnya penanda-penanda pengacuan komparatif seperti *se-*, *sama*, *seolah-*

olah, *seperti*, *sama seperti*, *lebih*, *ter-*, *paling*, *yang paling*. Kedua penyulihan atau substitusi yang terdiri atas substitusi nomina dan substitusi verba. Ketiga, pelepasan, yaitu penghilangan konstituen yang sudah disebutkan dengan tujuan tertentu. Keempat, perangkaian atau konjungsi yang dilihat dari perilaku sintaksisnya dibedakan menjadi: a) konjungsi koordinatif yang ditandai dengan konjungsi *dan*, *serta*, *atau*, dan *tetapi*, b) konjungsi korelatif dengan penanda *baik ... maupun...* dan penanda *bukan hanya ... tapi juga ...*, c) konjungsi subordinatif dengan penanda waktu *sejak*, *ketika*, *selama*; penanda syarat *jika*, *apabila*; penanda tujuan *agar*, *agar dapat*, *untuk*, *guna*; Penanda konsesif *meski*, *walau*, *walaupun*; penanda pembandingan *seolah-olah*, *seperti*; penanda sebab *karena*; penanda hasil *sehingga*, *makanya*; penanda alat *dengan*, *tanpa*; penanda cara *dengan*; penanda komplementasi *bahwa*; dan d) konjungsi antarkalimat dengan penanda *walau demikian*, *oleh sebab itu*, *karena itu*, *oleh karena itu*.

V. REFERENSI

- Kurniawan, Khaerudin. 1997. Bahasa Ragam Jurnalistik. *Jurnal Diksi*. 13(05): 41-52 DOI: <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7069>
- Puspita Sari, Monika, dkk. 2020. *Konjungsi pada Harian Rakyat Bengkulu*. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 4(2): 205-214. DOI: <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.9482>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sumarlam, dkk. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutanto, Dwi. 2007. *Referensi dalam Wacana Tulis Berbahasa Indonesia di Surat Kabar*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Tersedia online di <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/1154>
- Tarigan, HG. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa



ANALISIS SUPERSTRUKTUR WACANA TENTANG COVID-19 PADA RUANG PUBLIK DI KOTA KUPANG

Oleh:

Rachel J. Ludji¹⁾, Simon S. Ola²⁾ dan Alex Djawa³⁾

Ilmu Linguistik Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana Kupang

¹⁾rachelludji@gmail.com; ³⁾adja0561@gmail.com

Abstrak

Pandemik Covid-19 sedang melanda dunia ini, termasuk Kota Kupang. Pandemik ini menyebabkan seluruh masyarakat termasuk pengusaha warung makanan harus mengantisipasi diri dengan berbagai hal yang harus disiapkan. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh setiap anggota masyarakat termasuk pemilik warung dan pelanggan rumah makan atau restoran. Hal-hal itu adalah wajib menggunakan masker, hand sanitizer, dan mengukur suhu tubuh. Selain itu, "Adaptasi kebiasaan baru bagi pengunjung rumah makan atau restoran" memberikan peringatan dan pemberitahuan kepada setiap pelanggan rumah makan atau restoran tentang kewajiban menggunakan masker, menggunakan hand sanitizer, dan mengukur suhu tubuh. Ketiga hal ini penting dilakukan agar setiap pelanggan tidak menjadi orang yang menyebarkan dan menularkan virus ini atau menjadi korban penyebaran dan penularan virus ini.

Kata kunci: restoran, wajib, masker, hand sanitizer, mengukur suhu tubuh.

I. PENDAHULUAN

Setiap peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulis, pasti ada pelibat komunikasi. Dalam komunikasi, selain ada pembicara dan atau penulis, pasti ada juga pendengar/penyimak dan pembaca. Selain itu, yang penting adalah apa yang dibicarakan atau yang ditulis. Pesan dan informasi yang disampaikan kepada seseorang atau kepada masyarakat, harus dapat dipahami sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Tujuan pesan dan informasi itu disampaikan untuk menyosialisasikan dan berinteraksi secara sosial (Darma, 2009:1).

Pandangan Darma di atas, tentang pentingnya menyosialisasikan atau memasyarakatkan pesan dan informasi yang disampaikan kepada seseorang atau kepada publik. Menyosialisasikan atau memasyarakatkan informasi dan pesan agar tujuan penyampaian dapat dicapai. Hal ini penting dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk menyampaikan informasi dan pesan itu, karena bisa saja pesan dan informasi itu menyangkut kepentingan seseorang atau kepentingan masyarakat. Misalnya pesan dan informasi tentang Covid-19 yang harus diketahui, dilakukan, dan ditaati oleh masyarakat. Masyarakat harus tahu bahwa Covid-19 sangat berbahaya dan mengancam kehidupan dan keselamatan masyarakat kalau tidak menaati pesan dan informasi itu. Karena itu, betapa pentingnya pesan dan informasi itu disosialisasikan

atau dimasyarakatkan untuk ditaati. Bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan. Dimensi kemasyarakatan ini memberikan makna kepada bahasa (Nababan, 1993:1). Bentuk bahasa memiliki fungsi sosial (Ibrahim, 1993:9).

Tulisan-tulisan yang dipampang dan diletakkan di ruang publik dan di tempat-tempat strategis, biasanya dapat diketahui siapa atau lembaga apa yang menulis pesan atau informasi itu dan kepada siapa pesan atau informasi itu ditujukan. Tulisan-tulisan yang dipampang atau diletakkan di ruang-ruang publik memiliki tujuan tersendiri, seperti iklan yang menawarkan produk, tulisan yang berisi informasi, pemberitahuan, imbuan, ajakan, aturan, dan sebagainya.

Masyarakat wacana adalah masyarakat yang terikat oleh penulis-pembaca (wacana tulis) dan masyarakat tutur (*speech community*) yang terikat pembicara-penyimak (wacana lisan) di dalam sosiolinguistik. Baik masyarakat wacana maupun masyarakat tutur memiliki media, kelompok, dan struktur yang berbeda, yaitu:

- (1) Masyarakat wacana memiliki media tulis, kelompok sosioretorik, dan struktur sentrifugal.
- (2) Masyarakat tutur memiliki media lisan, kelompok sosiolinguistik, dan struktur sentripetal (Djajasudarma, 1994:55).

Media merupakan sarana dalam jalur komunikasi. Sarana sebagai upaya dalam masyarakat tutur berupa berbicara-menyimak



(*speaking-listening*), sedangkan di dalam masyarakat wacana berupa menulis-membaca (*writing-reading*). Sarana bagi masyarakat tutur sulit untuk diawetkan karena terikat ruang dan waktu (berlaku pada saat tertentu saat ujaran terjadi (Djajasudarma, 1994:55). Masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur superstruktur teks yang ditemukan di ruang publik yang ada di Kota Kupang.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka

Sir (2012) dalam tesisnya yang berjudul “Ragam Bahasa Politik dalam Rubrik Opini Surat Kabar *Suara Pembaruan*: Sebuah Analisis Teks Media” menunjukkan hasil, bahwa dilihat dari pilihan kata dan cara pengungkapannya, ragam dan makna bahasa yang dipakai dalam wacana opini surat kabar harian *Suara Pembaruan* edisi April 2011 sampai dengan Februari 2012 memiliki karakteristik khas. Kekhasan ragam dan makna bahasa politik tersebut berkaitan erat dengan konteks situasi politik yang sedang berkembang di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanate (2019:viii) dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Tulisan di Angkutan Kota Jalur 2 Kota Kupang: Sebagai Kajian Wacana Kritis”. Penelitian yang dilakukan untuk menganalisis produksi, penyebaran, dan konsumsi teks serta untuk menganalisis praktik sosial budaya dari teks pada angkutan kota jalur 2 Kota Kupang menggunakan teori analisis wacana kritis versi Norman Fairclough. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan dideskripsikan dalam tesisnya, ia menyatakan dari aspek teks, hanya 10.64% tulisan pada angkutan kota di Kota Kupang menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan 89.36% tidak menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Teks yang ditulis berupa kata, frasa, dan kalimat yang dipasang di badan bagian samping dan belakang kendaraan. Teks menggunakan variasi bahasa slang, dan vulgar. Teks diproduksi oleh sopir, pemilik kendaraan, dan kondektur. Biasanya mereka tulis di badan kendaraan, baik di samping maupun di belakang angkutan kota.

Teks disebarkan secara langsung melalui media angkutan kota. Teks di angkutan kota Kupang tersebut merujuk pada perilaku-perilaku sosial masyarakat, baik perilaku positif (19.15%)

maupun perilaku negatif (80.85%). Teks memiliki relasi kekuasaan dan ideologi. Ideologi yang turut serta dalam praktik wacana ialah liberalisme, feminisme, agama, dan kapitalisme.

Kembaren (2019:viii) dalam tesisnya yang berjudul “Kesopanan dalam Berbahasa Melayu Kupang pada Media Sosial Facebook” menemukan bahwa wujud kesopanan dalam media sosial facebook direpresentasikan dengan sapaan kekerabatan secara sopan dan santun terhadap setiap pelibat dan strategi yang digunakan dalam mewujudkan kesopanan direpresentasikan dalam strategi kesopanan positif dan negatif.

Kurniawan, A., dkk. (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Resistensi Ruang Publik di Tengah Covid-19 Perspektif Islam dan Komunikasi Multikultural” yang dimuat di Jurnal Komunike, Volume XII, No.1 Juni 2020 mengungkapkan hasil penelitian mereka bahwa ruang publik di tengah pandemi Covid-19 mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang publik daring (virtual). Fenomena ruang publik dalam tilikan Islam dan komunikasi multikultural secara normatif bersifat direct dan bersifat mengancam selama pandemi karena berisiko mengundang kerumunan sehingga banyak ruang yang berbasis virtual menjadi ruang aktif dan efektif sebagai dimensi ruang publik di era pandemi Covid-19.

Erikha (2018) dalam artikelnya yang dimuat di Jurnal *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol.8 No.1 (2018) halaman 38-52 berjudul “Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Kota Yogyakarta” menyatakan bahwa situasi lalu lintas di jalan-jalan utama kerajaan (rajamarga) di Kota Yogyakarta menunjukkan dua fungsi, yakni (1) fungsi informasional, dan (2) fungsi simbolis. Pada fungsi informasional, papan jalan berfungsi sebagai penanda tempat dan ruang. Papan nama juga menunjukkan fakta linguistik yang terdapat dalam sebuah lanskap. Sebuah lanskap berkaitan dengan batasan geografi atau pun ragam etnis yang mendiami atau pun mendominasinya. Nama-nama dengan bahasa Jawa di empat papan jalan itu: *Margo Utomo, Malioboro, Margo Mulyo, dan Pangurakan*. Informasi nama jalan juga dilengkapi dengan aksara kedua, yaitu hanacaraka.

Konsep

1. Teks

Teks merujuk pada segala bentuk yang tertulis, dan wacana merujuk pada segala hal yang



dituturkan. Perbedaan kedua hal ini sesungguhnya terletak pada saluran yang digunakan, yaitu teks menggunakan bahasa tulis, sedangkan wacana dihasilkan dengan bahasa lisan atau bahasa yang dituturkan. Artinya, bicara teks atau wacana kita berbicara tentang penggunaan bahasa dan bukan struktur bahasa. Van Dijk dalam Wahid & Juanda (2005: 91-92) mengemukakan enam konteks utama teks, yaitu:

- Suatu teks adalah suatu entitas yang dirangkum dalam suatu topik.
- Beberapa teks (atau beberapa rangkaian subtopik) merupakan suatu wilayah pengertian yang secara hierarkis diorganisir mulai dari tingkat permukaan sampai ke dalam dan sampai pada topik yang lebih umum.
- Tingkat luaran (permukaan) suatu teks terdiri atas kata-kata (atau simbol-simbol) yang sebenarnya merupakan rangkaian ungkapan.
- Tingkatan permukaan secara berturut-turut dapat dianalisis secara logis untuk menunjukkan struktur logis atau hubungan linear atau koherensi linear.
- Tidak ada satu pun teks yang secara utuh dipahami secara sederhana melalui analisis logis struktur urutan linear karena semua relasi logis antar proposisi tidak pernah sepenuhnya terklarifikasi berdasarkan bukti-bukti simbolik.
- Kadang-kadang apa yang dikatakan (secara simbolik ditunjukkan) pada tingkat permukaan (luaran) memberi kita pemahaman apa yang terdapat pada tingkat yang lebih dalam seperti yang tampak pada teks.

2. Konteks

Halliday dan Hassan (1992: 6) menyatakan bahwa konteks adalah teks dan ada teks yang lain yang menyertainya: teks yang menyertai teks itu. Malinowski dalam Halliday dan Hassan (1992:7) menyatakan bahwa teori tentang konteks situasi yang adalah lingkungan teks. Ia memperkenalkan dua gagasan tentang konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya, dan keduanya penting untuk memahami teks sebaik-baiknya.

Menurut Adjei (2013) konteks adalah gagasan penting untuk memahami bahasa yang digunakan dan untuk memahami sifat analisis wacana atau studi tentang bahasa yang digunakan. Penutur dan penulis mengandalkan pendengar dan pembaca untuk menggunakan konteks di mana hal-hal dikatakan dan ditulis untuk mengisi makna yang

tidak terucapkan, tetapi diasumsikan dapat disimpulkan dari konteksnya.

Firth dalam Halliday dan Hassan (1992:11) memerikan mengenai konteks situasi sebagai berikut:

- Pelibat (*participants*) adalah orang dan tokoh-tokoh yang lebih kurang sepadan dengan yang biasa disebut oleh para sosiolog sebagai kedudukan dan peran pelibat.
- Tindakan pelibat: hal yang sedang dilakukan, meliputi baik tindakan tutur (*verbal action*), maupun tindakan yang bukan tutur (*nonverbal action*).
- Ciri-ciri situasi lainnya yang relevan: benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar, sepanjang hal itu berkaitan dengan hal yang sedang berlangsung.
- Dampak-dampak tindakan tutur, bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi.

Van Dijk dalam Darma (2014:126) mengemukakan tiga dimensi wacana, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Inti analisisnya adalah bagaimana menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Van Dijk dalam Darma (2014:156) menyatakan teks terbagi dalam tiga tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks seperti pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati, yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Van Dijk menggambarkan tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ia menggabungkan ketiga dimensi wacana itu ke dalam satu kesatuan analisis.

Model analisis Van Dijk digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 1. Analisis Wacana Kritis; Model Analisis Van Dijk (Darma, 2014:126)



3. Semiotika

Salah satu konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Pierce dalam Sobur (2013:13) mengatakan semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun – sejauh terkait dengan pikiran manusia – seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.

4. Simbol

Sobur (2013:156) mengatakan simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang bertuliskan sebagai bunga, misalnya mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaiannya.

Landasan Teori

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (sering disebut AWK) menyiapkan teori dan metode yang dapat digunakan secara empiris. Teori dan metode membahas tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam ranah sosial yang berbeda (Jorgensen dan Philips (2007:114). Pendapat ini menyiratkan pandangan bahwa sesungguhnya wacana tidak pernah bisa dilepaskan dari kehidupan sosial dan kultural yang secara kontekstual teks wacana itu dihasilkan. Setiap fakta empirik yang menghasilkan wacana selalu bersumber pada konteks sosial dan kultural wacana itu dihasilkan.

Van Dijk dalam Darma (2014:123) memperkenalkan suatu model AWK. Ia mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunaan dan digunakan secara praktis.

Model ini sering disebut “kognisi sosial”. Menurutnya, penelitian atas wacana, tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena hanya hasil dan suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Jika ada teks yang memarginalkan perempuan dibutuhkan, maka akan dilihat bagaimana produksi teks itu bekerja, kenapa teks itu memarginalkan perempuan. Proses produksi dan pendekatan ini sangat khas yang melibatkan kognisi sosial. Istilah ini diadopsi dari pendekatan di lapangan dalam ilmu psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Jika ada teks yang memarginalkan perempuan, maka teks itu hadir dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang patriarhal. Teks ini terbagi dua bagian, yaitu teks mikro yang mempresentasikan marginalisasi perempuan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur, sosial, dengan elemen wacana yang makro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial.

Struktur makro terdiri dari makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Sedangkan struktur mikro adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai dalam suatu teks.

Berikut salah satu dari tiga elemen wacana Van Dijk tersebut di bawah ini.

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan informasi dan pesan yang diskemakan dalam teks	Skema

Sumber Khasanah & Faris (2018).

Musyafa'ah (2017:5) mengutip teori Van Dijk yang melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur, dan salah satunya adalah:

Superstruktur (Skematik/alur): Teks atau wacana umumnya memunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dari teks



disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti.

III. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain atau rancangan penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk memahami berbagai bentuk dan makna teks yang digunakan masyarakat dalam ranah publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini meneliti sekelompok manusia, objek, seperangkat kondisi, pemikiran pada masa kini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fakta bahasa secara akurat (Nazir,2003:54). Bogdan dan Taylor dalam Kaelan (2012:5) menyatakan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Observasi. Pada tahap ini, juga harus melakukan observasi awal, baik menyangkut lokasi yang akan menjadi tempat penelitian berupa tempat terbuka atau ruang tertutup,

mempersiapkan segala hal dalam hubungannya dengan kemudahan dalam berkomunikasi.

2. Dokumen. Karena penelitian ini berhubungan dengan bahasa yang digunakan di ruang publik, maka data dikumpulkan dari latar alamiah (*natural setting*), maka teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dengan dokumen.

IV. PEMBAHASAN

Superstruktur

Superstruktur adalah kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.



Gambar 2. Wajib!! sebelum masuk restoran; Menggunakan masker; Hand zanitaiser; Mengukur suhu tubuh.

No.	Elemen Wacana	Kutipan informasi dan pesan
1.	Judul	WAJIB!!! SEBELUM MASUK RESTORAN
2.	Pendahuluan	Gambar 2 di atas, menunjukkan masyarakat Kota Kupang adalah masyarakat yang bekerja di luar rumah terutama pada siang atau malam hari. Bagi mereka ini yang tidak membawa makanan dari rumah, rumah makan atau restoran menjadi pilihan utama untuk makan siang atau makan malam. Sebelum Covid-19, setiap pelanggan rumah makan atau restoran dapat masuk ke kawasan ini tanpa kewajiban apapun, termasuk wajib menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun atau dengan hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh.
3.	Isi	Pandemik Covid-19 sedang melanda dunia ini, termasuk Kota Kupang. Pandemik ini menyebabkan seluruh masyarakat termasuk pengusaha warung makanan harus mengantisipasi diri dengan berbagai hal yang harus disiapkan. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh setiap anggota masyarakat termasuk pemilik warung dan pelanggan rumah makan atau restoran. Hal-hal itu adalah wajib menggunakan masker, hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh. Selain itu, “Adaptasi kebiasaan baru bagi pengunjung rumah makan atau restoran” memberikan peringatan dan pemberitahuan kepada setiap pelanggan rumah makan atau restoraoran tentang kewajiban menggunakan masker, menggunakan hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh. Ketiga hal ini penting dilakukan agar setiap pelanggan tindak menjadi orang yang menyebarkan dan menularkan virus ini atau menjadi korban penyebaran dan penularan virus ini. Dengan kebiasaan menggunakan masker, hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh, maka akan terbentuk dan terpola “Adaptasi kebiasaan baru bagi pengunjung rumah makan atau restoran”. Bahkan bukan di rumah makan atau restoran saja, tetapi di rumah masing-masing kebiasaan itu juga harus diadaptasikan pada seluruh anggota keluarga. Dengan menggunakan masker, hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh setiap saat, maka akan terbentuk kebiasaan baru bagi seluruh anggota masyarakat.
4.	Penutup	Setiap pelanggan wajib menggunakan masker, hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh. Selain itu, “Adaptasi kebiasaan baru bagi pengunjung rumah makan atau restoran”
5.	Simpulan	Setiap pelanggan wajib menggunakan masker, hand zanitaiser, dan mengukur suhu tubuh.



V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembahasan hasil penelitian ini disimpulkan sebagai adalah superstruktur teks yang ditemukan dalam ruang publik yang ada di Kota Kupang adalah wajib menggunakan masker, hand zanitaizer, dan mengukur suhu tubuh. Selain itu, “Adaptasi kebiasaan baru bagi pengunjung rumah makan atau restoran”.

Saran

Berdasarkan pembahasan, maka disarankan sebagai berikut.

1. Setiap anggota masyarakat perlu memerhatikan dan menaati serta melakukan setiap kewajiban, ajakan, imbauan yang disampaikan pemerintah dan masyarakat.
2. Setiap anggota masyarakat harus menyadari pentingnya menggunakan masker, hand zaniaiser, dan mengukur suhu tubuh.
3. Setiap anggota masyarakat harus membudayakan penggunaan masker, penggunaan hand zanitaizer, dan mengukur suhu tubuh.
4. Setiap anggota masyarakat harus menjadi pelopor keselamatan untuk pencegah penyebaran Covid-19

VI. REFERENSI

- Adjei, S. B. 2013. Discourse Analisis: Examining Language Use in Context. *The Qualitative Report* 2013 Volume 18, Article 50, 1-10 <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR18/adjei50.pdf>.
- Ahmadi, A. dan Jauhar, M. 2015. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Berger, A. A. 2010. *Pengantar Semiotika. Tanda-tanda dalam kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Brown, G. & Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Diindonesiakan oleh Soetikno. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Pendekatan Proses. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

- Cummings, L. 2007. *Pragmatik. Sebuah Perspektif Multidisipliner*. (Terjemahan) Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Darma, Y. A. 2009. *Analisis Wacana Kritis dalam Mutiperspektif*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Darma, Y. A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Erikha, F. 2018. *Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Kota Yogyakarta*. Artikelnya yang dimuat di Jurnal Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol.8 No.1 (2018): 38-52).
- Eriyanto, 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Khasanah, M. dan Faris 2018. Analisis Wacana Kritis pada Teks Berita Online Kasus Penyerangan Penyidik KPK Novel Baswedan pada Media Liputan6.Com Periode 11 April 2018. Artikel.
- Halliday, M.A.K. & Hassan, R 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibrahim, A. S. 1993. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Ibrahim, A. S. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Penerbit: Usaha Nasional.
- Idat, T. F. D. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Jorgensen, M. dan Philips, I. J. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publication.
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif. Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta. Penerbit Paradigma.
- Kebo, K. S. K. 2017. “Tradisi Lisan To’o Huk (Ritus Penyerahan dan Penerimaan Penghargaan Orang Tua) Masyarakat Rote Dengka: Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis. (Tesis) Kupang: Pascasarjana Undana.
- Kembaren, E. S. 2019. “Kesopanan dalam Berbahasa Melayu Kupang pada Media Sosial Facebook”. (Tesis) Kupang: Pascasarjana Undana.



- Kencono, D. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Faksas UI.
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Kurniawan, A., dkk. 2020. "Resistensi Ruang Publik di Tengah Covid-19 Perspektif Islam dan Komunikasi Multi Kultural". Artikel yang dimuat di Jurnal Komunika, Volume XII, No.1 Juni 2020
- Moleong, L. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Musyafa'ah, N. 2017. Analisis Wacana Kritis Model Teun V. Dijk "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh". Artikel: Modeling: Jurnal Program Studi PGMI Vol 4, September 2017. ISSN: 2442-3661:e-ISSN 2447-667X, 192-202
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi. Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rasyid, A. 2019. "Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik di Kota Gorontalo" Artikel dalam Jurnal Telaga Bahasa Vol 7 No 1 Juni 2019: 1-20.
- Sir, D. 2012. "Ragam Bahasa Politik dalam Rubrik Opini Surat Kabar Suara Pembaruan. Sebuah Analisis Teks Media". (Tesis).Kupang: Pascasarjana Undana.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subroto, H. D. E. 2011. *Pengantar Semantik dan Pragmatik. Pengantar Studi Semantik*. Surakarta: Penerbit Cakrawala Media.
- Tanate, V. L. 2019. "Analisis Tulisan di Angkutan Kota Jalur Dua Kota Kupang: Sebagai Kajian Wacana Kritis". (Tesis).Kupang: Pascasarjana Undana.
- Tarigan, H. G. 1994. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Titscher, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J. W. M. 1991. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahid, S. dan Juanda 2005. *Analisis Wacana*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Makassar: CV. Berkah Utama.
- Wirahyuni, K. dan Sudiana, I. N. 2020. Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk pada Pemberitaan Kompas dengan judul "Dibalik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan sejumlah Terduga Teroris. Artikel: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya, Jilid 7/Nomor 1/Maret 2020 pp 801-818 p-ISSN 2356-0576 e-ISSN 2579-8006
- Yule, G. 2014. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



**DAUKU JAULI NGA'A KANA'A OLE
"SAYA TIDAK PERNAH LELAH MAKAN DAGING ORANG"
PADA MASYARAKAT LOLI DI KABUPATEN SUMBA BARAT:
TELAHAH ANALISIS WACANA KRITIS**

Oleh:

Alex Djawa¹⁾ dan Markus Sampe²⁾
FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang - Indonesia
¹⁾adja0561@gmail.com

Abstrak

Dauku jauli nga'a kana'a ole *Saya tidak pernah lelah makan daging orang*" pada masyarakat loli di Kabupaten Sumba Barat" merupakan suatu tuturan yang sifatnya menghina dan merendahkan martabat seseorang yang menjadi tujuan penghinaan itu. Penghinaan itu biasanya dilakukan di sebuah pesta adat yang dihadiri ribuan orang sebagai tamu undangan. Saat itulah pemilik dan penyelenggara pesta adat mengungkan kata-kata sindiran dan penghinaan itu kepada orang lain yang dibenci dan dimusuhinya. Ungkapan "Dauku jauli nga'a kana'a ole "saya tidak pernah lelah makan daging orang" sesungguhnya ditujukkannya kepada seseorang yang, setiap pesta pasti hadir, makan dan membawa pulang daging ke rumahnya, tetapi orang itu tidak pernah pesta untuk member makan pada tamu yang diundangnya, apalagi untuk membagi daging pada undangnya. Karena itu, melalui pesta adat yang diselenggarakannya, ia mengungkapkan kata-kata itu sebagai penghinaan dan ia juga mau menunjukkan kepada seluruh tamu undangan bahwa ia mampu menyelenggarakan pesta adat dan member makan dan membagikan daging untuk dibawa pulang oleh setiap tamu yang diundangnya. Melalui pesta adat yang diselenggarakannya secara implisit ia juga menunjukkan kehebatan dan kesombongannya.

Kata kunci: Pesta adat, sosiobudaya, penghinaan, kesombongan.

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat Sumba dan khususnya masyarakat Loli di pulau Sumba adalah masyarakat yang hidup dalam ikatan dan rekatan budaya atau kultur yang sangat kental dan kuat. Hal ini dapat dilihat pada berbagai aspek, seperti dalam cara berpikir, cara berperilaku, bertindak dan kebiasaan-kebiasaan. Cara berpikir, cara berperilaku, bertindak dan kebiasaan-kebiasaan sudah terpolarisasi dan melembaga dalam diri setiap orang Loli dalam kehidupan. Praktik kultur atau budaya sudah menjadi intuisi, inhern, intrinsik, dan internalisasi dalam hidup masyarakatnya (Djawa, 2019).

Artinya, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat ini selalu terikat dan terikat dengan kultur atau budaya yang mereka anut kebenaran dan kebaikannya. Kebenaran dan kebaikannya akan terlihat dari pola pikir dan pola perilaku yang menggambarkan budaya yang mereka anut dan yang mereka yakin kebenaran dan kebaikannya. Nilai-nilai budaya yang mereka yakin kebenaran dan kebaikannya akan terlihat baik dalam pikiran, perasaan, tindakan, perilaku, maupun dalam interaksi sosial masyarakatnya. Pikiran, perasaan,

tindakan, perilaku, maupun dalam komunikasi dan interaksi sosial akan selalu menjadi rujukan budaya yang dianut dan dipraktikkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakatnya.

Kultur atau budaya adalah pola pikir, perilaku, keyakinan, dan semua produk dari kelompok orang termasuk orang Loli di Sumba yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Produk itu berasal dari interaksi antarkelompok orang dengan lingkungannya selama bertahun-tahun (Santrock, 2010).

Setiap peristiwa dan tindak komunikasi, baik lisan maupun tulis, pasti ada orang yang berbicara dan atau menulis. Dalam setiap komunikasi atau interaksi sosial, selain ada penutur atau pembicara dan atau penulis, juga ada pendengar/penyimak dan atau pembaca. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah apa yang dibicarakan atau yang ditulis. Biasanya, yang sangat penting adalah pesan atau informasi apa yang disampaikan kepada publik. Tujuan informasi itu disampaikan adalah untuk menyosialisasikan dan berinteraksi secara sosial (Darma, 2009:1).

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi dapat berlangsung



dengan baik. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengumumkan pesan kepada pihak lain (*addressor*).
2. Penerima atau komunikan (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan (*addressor*).
3. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
4. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerima pesan atau isi pesan yang disampaikan (Darma, 2009:9)

Bahasa digunakan untuk melaksanakan banyak fungsi komunikasi. Fungsi yang paling penting dalam komunikasi. Fungsi komunikasi adalah penyampaian informasi. Lyon mengemukakan bahwa tujuan komunikasi adalah digunakan untuk mengungkapkan perasaan, suasana hati, sikap, dan penyampaian informasi faktual atau yang proposisional yang disengaja (Brown & Yule, 1996:2).

Dalam komunikasi dan interaksi sosial budaya yang dilakukan oleh pembicara yang mengucapkan "Daku jauli nga'a kana'a ole" '*Saya tidak pernah lelah makan daging orang*' kepada seseorang yang sangat tidak disukai atau dibencinya. Hal ini terjadi karena dalam relasi sosial dan budaya yang sering penutur atau pembicara saksikan dalam setiap pesta adat orang yang disindirnya selalu hadir dan makan dan mendapat daging mentah yang dibawa pulang ke rumah. Orang yang disindir dan tersindir ini akan merasa malu, jengkel, dan marah dengan ungkapan yang merendahkan dan menghinanya. Biasanya ungkapan ini terjadi di sebuah pesta adat yang sedang berlangsung. Pesta adat yang biasanya dilakukan atau diselenggarakan dengan mengundang ribuan orang. Pada saat itu, penyelenggara pesta adat akan menyembelih banyak hewan berupa kerbau dan babi untuk dimakan dan dibagikan untuk dibawa pulang ke rumah oleh setiap orang atau tamu yang diundang. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana struktur makro teks tentang?

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Kaelan (2012:5) menyatakan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.

Setidak-tidaknya terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif, yaitu: (1) observasi terlibat; (2) analisis percakapan; (3) analisis wacana; (4) analisis isi; dan (5) pengambilan data etnografif (Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. 2011:xviii).

Teknik penelitian yang dilakukan adalah dengan observasi. Dengan teknik ini, langsung diamati dan diketahui peristiwa yang terjadi. Maksud dan tujuan observasi keadaan lapangan adalah untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam seperti dikemukakan di atas. Jika telah dikenal maksud dan tujuan lainnya adalah untuk mempersiapkan diri baik mental maupun fisik, serta mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnyaterutama dalam kaitannya dengan kesesuaiannya dengan masalah sebagaimana dikembangkan dalam penelitian (Kaenan, 2012:100).

III. KAJIAN PUSTAKA

Dalam kaitan dengan penelitian ini ada beberapa pustaka yang dikaji, antara lain Karakteristik Bentuk dan Makna ungkapan Verbal tentang eksistensi Dewa dan Dewi sebagai kekuatan Adimanusiawi dalam bahasa Sabu (Sanga, dkk. 2018)..

Koseptualisasi jati diri masyarakat Loli yang beraliran kepercayaan Marapu di Sumba Barat (Sanga, dkk. 2019).

Teks

Untuk memahami teks yang mereferen pada segala bentuk yang tertulis, dan wacana segala hal yang dituturkan. Perbedaan kedua hal ini terletak pada saluran yang digunakan, yaitu teks menggunakan bahasa tulis, sedangkan wacana dihasilkan dengan bahasa lisan atau bahasa yang dituturkan. Artinya, bicara teks atau wacana kita berbicara tentang penggunaan bahasa dan bukan struktur bahasa.

Teks mereferen pada wujud konkret penggunaan bahasa berupa untaian kalimat yang mengemban proposisi-proposisi tertentu sebagai suatu keutuhan. Sedangkan Fowler mengatakan wacana berbeda dengan teks. Wacana menunjuk pada kompleksitas aspek yang terbentuk oleh interaksi antara aspek kebahasaan yang berwujud teks dengan aspek luar bahasa (Wahid & Juanda, 2005:91). Interaksi tersebut selain menentukan



karakteristik bentuk komunikasi atau penggunaan bahasa yang berfungsi dalam menentukan makna suatu teks.

Konteks

Halliday dan Hassan (1992: 6) menyatakan bahwa konteks adalah ada teks dan ada teks yang lain yang menyertainya: teks yang menyertai teks itu. Malinowski dalam Halliday dan Hassan (1992:7) menyatakan bahwa teorinya tentang konteks situasi. Yang adalah lingkungan teks. Ia memperkenalkan dua gagasan tentang konteks yaitu konteks situasi dan konteks budaya, dan keduanya penting untuk memahami teks sebaik-baiknya.

Firth dalam Halliday dan Hassan (1992:11) memerikan mengenai konteks situasi sebagai berikut:

1. Pelibat (*participants*) adalah orang dan tokoh-tokoh yang lebih kurang sepadan dengan yang biasa disebut oleh para sosiolog sebagai kedudukan dan peran pelibat.
2. Tindakan pelibat: hal yang sedang dilakukan, meliputi baik tindakan tutur (*verbal action*), maupun tindakan yang bukan tutur (*nonverbal action*).
3. Ciri-ciri situasi lainnya yang relevan: benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar, sepanjang hal itu berkaitan dengan hal yang sedang berlangsung.
4. Dampak-dampak tindakan tutur, bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi.

Wodak dalam Titscher, dkk. (2009:45) menyatakan wacana terjadi dalam konteks makro, dalam berbagai organisasi dan institusi, tetapi di sisi lain, wacana terjadi dalam waktu tertentu, empat tertentu, dengan partisipan tertentu, dan sebagainya (yakni, konteks mikro). Karena itu, wacana individu yang lengkap harus dilihat dalam konteks makro agar bisa menangkap makna khusus dari rangkaian wacana atau tekstual khusus. Norma-norma dan nilai-nilai yang diperoleh secara sosiokultural, maupun kecenderungan psikis mengalami perubahan dalam hubungannya dengan pemroduksian wacana secara sosial dan ditentukan oleh proses dan analisisnya.

Halliday dan Hassan (1992:16) mengemukakan tiga ciri konteks situasi, yaitu: (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) sarana wacana.

1. Medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung: apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu?
2. Pelibat wacana menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian pada sifat pelibat, kedudukan, dan peran mereka.
3. Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh para pelibat diperankan bahasa dalam situasi itu.

Konteks terdiri atas semua situasi yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan, situasi, fungsi, dan lain-lain. Wacana menurutnya adalah teks dan konteks sebagai suatu kesatuan (Wahid & Juanda, 2005:92).

Konteks itu menentukan makna ujaran. Bila konteks itu berubah, maka berubah pulalah maknanya. Pada dasarnya konteks penggunaan bahasa dapat dibedakan ke dalam empat jenis, antara lain:

1. Konteks fisik (*physical context*) mencakup tempat terjadinya penggunaan bahasa dalam komunikasi, objek yang disajikan, dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku pemeran dalam komunikasi itu.
2. Konteks epistemis (*epistemis context*) latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui, baik oleh pembicara maupun pendengar.
3. Konteks linguistik (*linguistic context*) terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan-tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial (*social context*) relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (Wahid & Juanda, 2005:93).

Makna

Semantik adalah kajian makna kata, frasa, dan kalimat. Dalam analisis semantik selalu ada upaya untuk fokus pada makna konvensional dari sebuah kata, dan bukan pada apa yang dipikirkan oleh penutur atau yang mereka inginkan, pada situasi tertentu (Yule, 2014:164).

Arti atau makna adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi ujaran dengan hal atau yang dimaksudkan. Menurut Saussure setiap tanda



linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua kompoen, yaitu signifikan yang mengartikan dan signifiye yang diartikan'. Jadi, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada tanda linguistik. Tanda linguistik bisa berupa kata dan morfem. Makna sebuah kata dapat ditentukan apabila kata itu sudah beada dalam konteks kalimatnya, wacananya dan situasinya. Jadi makna adalah gejala-gejala yang tidak hanya terdapat pada internal bahasa, tetapi juga terdapat pada eksternal bahasa (Ahmadi dan Jauhari (2015:196).

Van Dijk menghubungkan wacana dengan konteks sosialnya. Dia membuat sebuah model analisis yang menghubungkan analisis unsur besar berupa struktur sosial (struktur makro) dengan unsur wacana seperti gaya bahasa, kalimat, dan lain-lain (struktur mikro) yang disebut dengan kognisi sosial.

Van Dijk dalam Darma (2014:126) mengemukakan tiga dimensi wacana, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Inti analisisnya adalah bagaimana menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Van Dijk dalam Darma (2014:156) mengatakan teks terbagi dalam tiga tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks seperti pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati, yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Pada level kognisi sosial dipelajari poses menghasilkan teks berita yang melibatkan kognisi individual. Sedangkan pada level konteks (struktur makra) mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam suatu masyarakat akan suatu masalah.



Gambar 1. Model Analisis Van Dijk (Darma, 2014:126)

Teori Analisis Wacana Kritis

Stubb dalam Darma (2009:15) mengatakan analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Stubb menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpenutur. Jadi, jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari dan menemukan keteraturan dan bukan kaidah kebahasaan. Keteraturan adalah hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realitas dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa.

Wodak dalam Titscher, dkk. (2009: 44) mengatakan analisis wacana kritis melihat wacana – bahasa yang digunakan dalam tuturan - sebagai bentuk 'praktik sosial'. Dengan menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyiratkan adanya hubungan antara sebuah peristiwa wacana tertentu dengan situasi, lembaga, dan struktur sosial yang mewadahnya peristiwa wacana itu. Wacana menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa itu. Hal tersebut sangat penting dalam pengertian bisa membantu dalam mempertahankan dan mereproduksi status quo sosial dan juga dalam pengertian memberi kontribusi pada transformasi status quo sosial tersebut.

IV. PEMBAHASAN

Seperti sudah dijelaskan pada pendahuluan di atas, bahwa masyarakat Loli di Sumba adalah masyarakat yang sangat menghargai nilai-nilai budaya yang mereka anut dan mereka yakini kebenaran dan kebaikannya. Kebenaran dan kebaikan nilai budaya yang menjadi pedoman dan penuntun dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial antaranggota masyarakatnya. Dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial budaya ada nilai-nilai etika, moral, dan religi yang harus ditaati dan dijaga oleh setiap anggota masyarakatnya.

Setiap peristiwa komunikasi dan interaksi sosial, teutama pada masyarakat Loli yang mengutamakan komunikasi dan interaksi sosial budaya secara lisan dan faktual ada pembicara dan



ada orang yang diajak bicara dan orang yang mendengar hal-hal yang dibicarakan. Komunikasi dan interaksi sosial budaya itu biasanya terjadi pada saat pesta adat itu berlangsung.

Dalam komunikasi dan interaksi sosial budaya ini dapat terjadi pesan atau informasi yang disampaikan oleh pembicara menyenangkan orang yang diajak bicara atau orang yang mendengar pembicaraan, tetapi juga dapat terjadi pesan atau informasi yang disampaikan itu menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Jika pesan atau informasi yang disampaikan oleh pembicara menyenangkan, maka akan terbangun relasi sosial budaya yang baik di antara mereka yang terlibat dalam peristiwa komunikasi dan interaksi tersebut, tetapi jika komunikasi dan interaksi sosial dalam pesan dan informasi yang menghina dan melecehkan perasaan orang maka dapat menimbulkan pertentangan dan konflik di antara mereka yang terlibat dalam peristiwa komunikasi dan interaksi sosial tersebut.

Hal ini dapat dilihat pada contoh teks tuturan dalam peristiwa sosial budaya pesta adat yang terjadi pada masyarakat Loli, berikut ini.

Dauku jauli nga'a kana'a ole "Saya tidak pernah lelah makan daging orang" pada masyarakat Loli di Kabupaten Sumba Barat.

Ungkapan atau tuturan ini secara makro dan epistemis serta kognisi sosial akan dipahami oleh masyarakatnya terjadi di sebuah pesta adat yang dilakukan secara besar-besaran. Pesta adat ini berlangsung dalam suasana kegembiraan dan kebahagiaan seseorang yang mengadakan atau menyelenggarakan pesta adat ini. Ia merasa sangat bangga dan terhormat, karena ia mampu mengundang dan member makan serta membagi daging untuk seluruh undangannya. Dalam masyarakat ini setiap pesta adat yang dilakukan secara besar-besaran pasti ada hewan besar yang disembelih, seperti kerbau dan babi dan dalam pesta ini diundang banyak sekali orang. Orang-orang yang menghadiri pesta itu, selain menikmati makanan yang disiapkan, setiap undangan juga akan memperoleh daging mentah yang akan dibawa pulang ke rumah masing-masing. Itulah kebiasaan yang selalu terjadi pada masyarakat Sumba termasuk di dalamnya masyarakat Loli. Hampir setiap tahun bahkan setiap bulan ditemukan orang-orang yang melakukan pesta adat tersebut, seperti tarik batu kubur, pemakaman, orang mati, pembuatan rumah adat, masuk rumah baru, syukuran sembuh dari sakit, dan sebagainya.

Dari berbagai peristiwa dan tutur adat dalam pesta adat yang dilakukan atau yang terjadi, biasanya pemilik pesta itu mengundang tetangga, bahkan orang-orang yang jauh dari tempat tinggalnya tetapi ada hubungan kekerabatan dan pertemanan. Tergantung seberapa besar pesta adat itu dilakukan dan persiapan si pemilik pesta itu. Jika ia orang yang mampu bisa saja ia sembelih kerbau dan babi, sebanyak tujuh puluh lima ekor, seperti yang dilakukan oleh Ade Riga (2017)

Secara epistemis dan kognisi sosial budaya pada masyarakat Loli Ade Riga dianggap sebagai orang kaya, hebat, dan mampu melakukan pesta adat yang sangat besar untuk menjamu tamu-tamu terhormat dan member daging mentah untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Nama besar yang diperolehnya akan terus dikenang olehnya, tetapi juga oleh masyarakat di sekitarnya. Bahkan jika belum ada yang mengalahkan jumlah hewan yang disembelinya, maka namanya akan terus dibicarakan oleh masyarakat.

Faktanya berbeda dengan orang yang dikatakan "Dauku jauli nga'a kana'a ole "Saya tidak pernah lelah makan daging orang".

Percaya diri, terhormat, hebat, dan mampu

Secara epistemis dan kognisi sosial budaya, ungkapan atau tuturan ini pasti terjadi di suatu tempat pesta adat yang besar dengan melibatkan atau dihadiri banyak orang. Dalam pesta itu sudah tentu ada pemilik atau penyelenggara pesta adat dan ada orang yang diundang untuk menghadiri pesta adat tersebut. Orang yang menyelenggara pesta adat itu akan dengan penuh percaya diri, terhormat, merasa hebat dan mampu akan muncul dalam pikiran, perasaan, dan perilakunya tentang seseorang yang hadir dalam setiap pesta dan makan serta membawa pulang daging mentah ke rumah masing-masing. Sementara orang itu tidak pernah pesta adat dan hanya menikmati daging yang diperolehnya dari pesta-pesta adat yang diikutinya. Hal ini menyebabkan terjadinya pengkelasan orang berdasarkan kemampuannya yang terlihat pada penyelenggaraan pesta adat tersebut.

Sindiran dan terhina

Faktanya berbeda dengan orang yang dikatakan "Dauku jauli nga'a kana'a ole "Saya tidak pernah lelah makan daging orang".

Secara epistemis dan kognisi sosial budaya, orang yang merasa ungkapan atau tuturan



ditujukan kepadanya akan merasa tersindir, malu, dan terhina. Perasaan tersindir, malu, dan terhina itu dirasakan apalagi jika tuturan itu diucapkan pada saat pesta adat itu berlangsung dan dihadiri oleh banyak orang. Jika tuturan itu dirasakan ditujukan pada dirinya, maka sebagai manusia yang memiliki pengetahuan epistemis dan kognisi sosial budaya akan merasa bahwa sindiran dan hinaan itu ditujukan pada dirinya. Apalagi jika sindiran dan hinaan itu dilakukan di sebuah pesta adat yang dihadiri ribuan orang, maka orang yang disindir itu akan merasa malu dan terhina.

Akibat sindiran dan hinaan

“Dauku jauli nga’a kana’a ole “*Saya tidak pernah lelah makan daging orang*”.

Biasanya dalam komunikasi dan interaksi sosial budaya dalam pesta adat tersebut selalu menjadi tempat bagi seseorang untuk menyindir dan menghina lawan atau musuhnya di depan banyak orang. Apalagi jika orang yang ia musuhi ada di pesta adat yang dilakukannya. Pesta adat yang dilakukannya akan menjadi ajang menyindir dan menghina orang yang menjadi musuhnya.

“Dauku jauli nga’a kana’a ole “*Saya tidak pernah lelah makan daging orang*”.

Secara epistemis dan kognisi sosial budaya, orang yang merasa ungkapan atau tuturan ditujukan kepadanya akan merasa tersindir, malu, dan terhina. Perasaan tersindir, malu, dan terhina itu dirasakan apalagi jika tuturan itu diucapkan pada saat pesta adat itu berlangsung dan dihadiri oleh banyak orang. Jika tuturan itu dirasakan ditujukan pada dirinya, maka sebagai manusia yang memiliki pengetahuan epistemis dan kognisi sosial budaya akan merasa bahwa sindiran dan hinaan itu ditujukan pada dirinya. Apalagi jika sindiran dan hinaan itu dilakukan di sebuah pesta adat yang dihadiri ribuan orang, maka orang yang disindir itu akan merasa malu dan terhina. Perasaan malu dan terhina akan direspons dengan misalnya diam, marah, benci, dendam, dan melakukan tindakan permusuhan. Tindakan-tindakan buruk seperti itu sering terjadi pada masyarakat atau orang yang merasa terhina.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penulisan ini adalah:

1. Sebaiknya orang yang mengadakan pesta adat dan mengundang orang untuk menghadiri pestanya menjaga harga diri dan perasaan, serta martabat orang yang diundangnya.

2. Jangan menjadikan pesta adat itu untuk menunjukkan kesombongan dan merendahkan orang lain.
3. Hormatilah orang lain seperti anda menghormati diri anda sendiri.

Saran dalam penulisan ini adalah kurangilah pesta adat yang mengorbankan banyak sekali hewan besar yang perkembangan-biakannya sangat membutuhkan waktu yang lama.

VI. REFERENSI

- Ahmadi, A. dan Jauhar, M. (2015). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Brown, G. & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana*. Diindonesiakan oleh Soetikno. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik. Sebuah Perspektif Multidisipliner*. (Terjemahan) Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis dalam Mutiperspektif*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Erikha, F. (2018). *Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Kota Yogyakarta*. Artikelnya yang dimuat di Jurnal Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol.8 No.1 (2018): 38-52
- Halliday, M.A.K. & Hassan, R (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Idat, T. F. D. (1994). *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Penerbit PT Eresco
- Kaenan, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif. Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta. Penerbit Paradigma.
- Kembaren, E. S. (2019). “Kesopanan dalam Berbahasa Melayu Kupang pada Media Sosial Facebook”. (Tesis) Kupang: Pascasarjana Undana.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Kurniawan, A., dkk. (2020). “Resistensi Ruang Publik di Tengah Covid-19 Perspektif Islam



- dan Komunikasi Multi Kultural”. Artikel yang dimuat di Jurnal Komunike, Volume XII, No.1 Juni 2020
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rasyid, A. (2019).”Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik di Kota Gorontalo” Artikel dalam Jurnal Telaga Bahasa Vol 7 No 1 Juni 2019: 1-20.
- Sir, D. (2012) “Ragam Bahasa Politik dalam Rubrik Opini Surat Kabar Suara Pembaruan.Sebuah Analisis Teks Media”. (Tesis).Kupang: Pascasarjana Undana.
- Tanate, V. L. (2019). “Analisis Tulisan di Angkutan Kota Jalur Dua Kota Kupang: Sebagai Kajian Wacana Kritis”. (Tesis).Kupang: Pascasarjana Undana.
- Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Titscher, dkk. (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana*. (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Wahid, S. dan Juanda (2005). *Analisis Wacana*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Makassar: CV. Berkah Utama.
- Yule, G. (2014). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bianglala LINGUISTIKA:

Jurnal Linguistik



*Aku berada dan beradab
karena Aku berbahasa*

Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Nusa Cendana

ISSN (P) 2339-0484

ISSN (O) 2775-250X

Indexed by:



Program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana
Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang-NTT

